

Wawacan

Batara Rama



R.A.A. Martanagara

**Direktorat
Budayaan**

Minister of Education and Culture

32

PPS/Sd/9/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

WAWACAN BATARA RAMA

Karangan
R.A.A. MARTANAGARA
Bupati Bandung Suargi

I
RAMA MEDAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin PN BALAI PUSTAKA
BP No. 1190

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

kata pengantar

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali perasaannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup, dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang

hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima, dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Ringkasan Cerita

WAWACAN BATARA RAMA, Jilid I — Rama Medal

Catatan:

Seluruh cerita Batara Rama ini berupa tembang, dapat dinyanyikan. Suatu hal yang patut dihargai, karena tiap baris dalam tiap lagu harus berakhir pada vokal tertentu atau suku kata yang mengandung vokal tertentu. Selain itu jumlah suku kata dalam tiap baris pun tertentu pula. Dalam cerita ini tiap judul lagu merupakan judul bab cerita.

1. *Dangdanggula*. Dalam 'bab' ini diceritakan asal usul Dasamuka dan ketiga saudaranya, Kumbakarna, Sarpakanaka, dan Wibisana. Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakanaka berbadan raksasa, hanya Wibisana yang berbadan manusia. Kemudian asal usul Rama dan saudara-saudaranya, Barata, Lesmana, dan Trugna. Rama dilahirkan oleh prameswari kedua, menyusul Barata oleh prameswari pertama, Lesmana dan Trugna dilahirkan oleh prameswari ketiga.

Rama dan saudara-saudaranya mendapat didikan dari seorang pendeta, Begawan Wisista. Begitu selesai mereka dididik, mereka diminta membantu membasmi raksasa-raksasa jahat dari Alengka, negaranya Dasamuka.

2. *Pangkur*. Semua raksasa dikalahkan oleh Rama dan Lesmana. Dari para pendeta mendengar ada sayembara pemilihan suami untuk Dewi Sinta, putri negara Mantili. Syaratnya calon suaminya harus dapat merentang sebuah busur pusaka Mantili. Sampai saat itu belum ada yang sanggup melakukannya. Dengan mudah Rama dapat memenangkan sayembara itu dan menjadi suami Dewi Sinta.

3. *Asmarandana*. Dalam perjalanan pulang ke Ayodya untuk mengadakan pesta 'ngunduh mantu', Rama ditantang oleh seorang raksasa. Ia diminta untuk merentang busur panah milik raksasa. Rama berhasil dan raksasa meminta dipanah lehernya. Ternyata raksasa itu seorang dewa yang

mendapat kutukan karena pernah berbuat salah. Sekarang dewa itu bebas kembali dan kembali ke kayangan. Sesampainya di Ayodya ayah Rama mengumumkan akan menobatkan Rama sebagai penggantinya.

4. *Sinom*. Prabu Dasarata, ayah Rama, lupa bahwa ia pernah berjanji kepada Dewi Kekeyi, ibu Barata, akan menobatkan Barata kelak menggantikan ayahnya. Dewi Kekeyi sekarang menagih janji, dan Prabu Dasarata terpaksa membatalkan pengumumannya, bahkan Rama harus meninggalkan kota dan berkelana. Rama menurut, dan Dewi Sinta tak mau ditinggal sendiri. Juga Lesmana tak mau ketinggalan. Karena sedihnya, Prabu Dasarata akhirnya meninggal. Barata marah dan menyalahkan ibunya. Ia menyusul kakaknya Rama.

5. *Mijil*. Rama menasihati Barata panjang lebar, dan mengajarkan padanya bagaimana ia harus memegang tampuk pimpinan kerajaan.

6. *Dangdanggula*. Setelah dibekali petuah oleh Rama, Barata kembali ke Ayodya. Rama, Sinta, dan Lesmana meneruskan perjalanan.

7. *Maskumambang*. Pada setiap pertapaan mereka berhenti dan Rama berguru di situ, mengumpulkan berbagai ilmu lahir maupun batin. Lesmana selalu mengingatkan kakaknya agar jangan melupakan tugas mereka di dunia ini, karena kelihatannya Rama mulai hanya memikirkan urusan akherat saja.

8. *Durma*. Selagi berkumpul di sebuah pertapaan di Gunung Kandaka, datanglah Sarpakanaka. Karena tertarik oleh Rama dan Lesmana ia merubah diri menjadi seorang putri cantik dan menyatakan ingin menjadi istri salah seorang di antara kedua saudara itu. Tapi karena ditolak, Sarpakanaka marah, dan ketahuanlah oleh Lesmana siapa ia sebenarnya. Sarpakanaka dipelintir hidungnya oleh Lesmana hingga putus. Sarpakanaka mengadu kepada kedua suaminya, tetapi kedua raksasa itu kalah.

9. *Pangkur*. Sarpakanaka pulang ke Alengka dan mengadu kepada kakaknya Dasamuka. Dasamuka merencanakan suatu pembalasan terhadap Rama dan Lesmana.

10. *Asmarandana*. Marica, satu-satunya raksasa yang dapat lolos dari

tangan Rama, disuruh menjadi kijang emas untuk menarik perhatian Sinta. Melihat kijang emas itu, Sinta memaksa meminta agar Rama menangkapkannya. Akhirnya Rama menurut juga setelah memesan supaya Lesmana tetap menjaga Sinta. Rama berhasil memanah kijang itu, tapi kijang itu menjerit dengan suara yang mirip suara Rama, meminta tolong. Sinta memaksa menyuruh Lesmana pergi membantu Rama, karena mengira Rama betul-betul perlu pertolongan.

Setelah Lesmana pergi, Rahwana datang sebagai seorang pendeta tua. Sinta terjebak dan ketika lengah ia dibawa terbang oleh Rahwana ke Alengka.

11. *Durma*. Sinta berteriak-teriak meminta tolong, tetapi tak ada yang mendengarnya kecuali seekor burung garuda bernama Jatayu. Jatayu berusaha merebut Sinta dari Rahwana, tetapi ia kalah dan jatuh terluka parah ke bumi. Sinta terus dibawa ke Alengka dan ditempatkan di taman dalam istananya, dijaga oleh Trijata, anaknya Wibisana.

Sinta hendak dipaksa oleh Dasamuka menjadi istrinya, tetapi Sinta mengancam akan bunuh diri bila ia akan diperkosa.

Rama yang kehilangan Sinta menjadi marah dan putus asa. Ia bermaksud hendak memusnahkan seluruh isi bumi, tapi dapat disadarkan oleh Lesmana.

Hak nu ngarang ditangtayungan ku Undang-Undang

dangdanggula

Dangdanggula dapuring panganggit, nu dianggit carita baheula, lalakon anu kasohor, nu kamashur disebut, Sang Sri Rama pakuning bumi, dina jaman harita, sabuana punjul, urang kocapkeun ti heula, ratu buta anu ngereh nyakrawati, nagri Ngalengkadirja.

Kongas sakti manggulang-mangguling, gagah rosa dugal sarta gangas, jalma pada hempak kabeh, sakabeh para ratu, Sebrang Nusa Jawa prasami, enggeus taya dayana, meh sakabeh sujud, najan Dewa Suralaya, Batarendra geus diadu perang tanding, Batarendra kasoran.

Kabeh jalma tambah giriş, ningal Dewa datang ka kasoran, mungguh manusa mah komo, ari ngaran Sang Prabu, Sang Rahwana ti bareng jadi, jujuluk Dasamuka, reh saktina punjul, lamun bijil amarahna, kasaktenna dadak sakala ngajadi, beungeut sapuluh rupa.

Kumalungkung di sakolong langit, rasanya teh lalananging jagat, geus moal aya nu nendeng, ayeuna urang catur, kang ramana Dasamuka Ji, estu bangsa manusa, tur ratu pinunjul, sabar adil pinandita, ratu agung ngereh Lokapala nagri, Maha Prabu Wisrawa.

Kaputra ku Prabu Padmasinggih, Padma putra Sang Prabu Pulasta, ratu pinandita kabeh, turun-turun ti luhur, ti Batara Brahma Bermami, Jawata Suralaya, ayeuna kacatur, ibu Prabu Dasamuka, kakasihna ratu Mas Dewi Sukesih, Putri Ngalengkadirja.

Putrana Sang Ngaprabu Somali, bangsa buta ratu di Ngalengka, tatapi najan buta ge, kawas manusa tuhu, sabar adil atina wening, kongas raja pandita, baladna sumujud, wedi asih nganggep bapa, raja-raja sasama lian negari, sami asih mimitra.

Kacarita Sang Dasamuka Ji, madeg ratu gumanti eyangna, di Ngalengkadirja ngereh, pirang-pirang praratu, wadya bala mangketi-keti, buta nu pangreana, nu garagah weduk, najan nagri Lokapala, tilar rama digulungkeun jadi hiji, jeung nagri Lengkadirja.

Kacaturkeun Wisrawa Maharsi, putrana teh sakabehna opat, tunggal ti sabibit bae, bangsa buta nu tilu, bangsa manusa ngan sahiji, putra nu pangbarepna, Dasamuka Prabu, nu kadua Kumbakarna, katiluna saderekna buta istri, ngaran Sarpakanaka.

Bungsuna mah manusa sajati, kakasihna Arya Wibisana, misah ti para saderek, kasep mulus jeung timpuh, sabar adil tur manis budi, sumeah murah tangan, pinandita lepus, gunawan hawijaksana, salawasna ngobah elmu lahir batin, jatining kasampurnan.

Pangawruhna geus awas patitis, wening manah raharja lampahna, satingkahna lucu bae, Kumbakarna kacatur, rupana ge geus mata miris, tina gede-luhurna, ngadungkuk jeg gunung, sirahna geus matak hebat, sora sada gugur ngaguruh di langit, sungutna kawas guha.

Estu matak gila matak miris, panonna ge jeg srangenge kembar, pilih tanding pilih bobot, digjaya na prang pupuh, musuh giris taya nu wani, sartana ku rakana, geus dijunjung lungguh, Manggala golonganing prang, enya eta satria andeling jurit, ngereh wadya Ngalengka.

Kawenangan ngadaton pribadi, karatonna ngaranna Duksina, di sajero kota keneh, Wibisana nya kitu, kagungan karaton pribadi, dingaranan Kotara, jadi aya tilu, karaton di sajro kota, meh teu beda jeung karaton Sri Narpati, nu kongas Argasoka.

Sami ngereh ponggawa prajurit, keten yutan balatantarana, kawasana sami bae, sasat dibagi tilu, wadya bala Ngalengkapuri, dupi Sri Rahwana mah, ngan wungkul ngaratu, ari Nyi Sarpakanaka, kadahupkeun ka buta pangkat Bupati, ngaran Karadusana.

Dicangkingan ponggawa prajurit, dijembarkeun pangawasanana, ngereh ponggawa galede, pirang-pirang praratu, nu kabawah Ngalengkapuri, lega jajahanana, geus hentue kaitung, keten laksa ponggawana, pirang-pirang ratu ti manca negari, sumujud ka Rahwana.

Giri-miris saeusing bumi, taya pilih kadang kulawarga, ditumpes dibasmi bae, saha anu teu nurut, sakarepna Dasamuka Ji, najan lampah nu murka, nurut hawa napsu, lamun aya hiji raja, nu teu nungkul geus hanteu ditanya deui, ditempuh dirurugan.

Kudu tumpes sanak-anak rabi, tangtu pisan mo aya nu kuat, nadah musuh yutan keten, saat kurugan gunung, eusi nagri kabeh dibasmi, mana barang nu endah, diboyong dirangkud, nu matak nagri Ngalengka, tambah jembar tambah punjul tambah sugih, mungpung dunya barana.

Dunya brana sosotya mas manik, beunang tina ngaboyongan tea, pake mapaes karaton, kutana mubyar murub, ditaretés angkik biduri, matak serab nu ningal, tingsumirat mancur, lawang gapurana emas, ditaretés ku sakur sosoca manik, niron sawarga loka.

Nu ditulad ku Ngalengkapuri, kraton dalapan di Suralaya, endah agrengna katiron, karaton Sanghyang Guru, kaendahan Alengkapuri, ayeuna tunda heula, ganti nu dicatur, raja di nagri Ngayodya, Ratu agung nyakrawati nu kakasih, Sang Prabu Dasarata.

Sabar adil ambek santa budi, wening manah lampahna mandita, enggoning ngereh kaprabon, ngan wungkul nu dimaksud, mambrih abdi garenah ati, ngarah harja nagara, laku nu rahayu, najan mapatah marentah, henteu tinggal basa lisan budi manis, garenah karasana.

Prasantana ponggawa pramantri, panganggepna asih ka gustina, sa ka indung bapa bae, estu sujud sumujud, wedi asih atina wening, kairut ku perbawa, ratu tulus mulus, kongas ka lian nagara, kasujanan kasantikan santa budi, mrih laku nu sampurna.

Kasampurnaning pati patitis, tatas awas tekad anu nyata, pernah kamulyan Yang Manon, nyurupkeun ka nu lembut, ngadalitkeun cipta jeung ati, nunggalkeun salirana, jeung Sanghiang Guru, desek rapet rasa tunggal, dalit rapih tunggalna kawula Gusti, dumawah ka kamulyan.

Henteu pegat mumuja semedi, ngaasorkeun tingkah salirana, nunggalkeun ciptana bae, tansah meleng jro kalbu, mrih nyatana Dewa anu asih, taya rasa rumasa, sampurna panemu, lakuna ngereh nagara, taya deui nu dipikir beurang-peuting, ngan kagenahan jalma.

Abdi sina sami silih asih, jeung sasama kancana ngawula, anjeunna rumaos ngangon, mun jalma nyorang luput, tina bodo kurang pangarti, harita dipiwulang, ku basa nu alus, jeung dilelemu atina, supayana bisa kaharti-kasurti, kapok lakuna salah.

Sapanuhun jalma gede-leutik, tara pisan aya nu dihalang, diturut karepna bae, sanak-wargana mungpung, teu dipilih kabeh diasih, dijaga kasusahna, hirupna diurus, lamun ka urut satruna, dipiasih 'kas ka dulur pet ku hini, ditadah kabutuhna.

Ulah sina boga rasa isin, dumeuh tadi asalna ngalawan, kajeun anjeunna nu asor, nyegah ati takabur, dihalangan ku budi wening, kajeun mun dicacampah, asal dipilulut, dipicarongkah ku jalma, ditadahan sakur kasusah karugi, genah anu diarah.

Kasukana giginahu elmi, ririungan jeung para pandita, elmu anu dipiraos, raos reujeung panemu, ditalungtik masing ka bukti, taya pisan towongna, muji ka Dewa Gung, mustika Batara Indra, sumawonna ka Batara Otipati, mrih harjaning kamulyan.

Pirang-pirang ponggawa Bupati, anu taluk lain diperangan, estu datang sadrah bae, bawaning ku kairut, ku perbawa manah nu wening, garenah ngawulana, jeung deui praratu, sasama lian nagara, panganggepna ka Dasarata migusti, mupusti sa ka Dewa.

Karasana isi welas asih, tur diasih ku para jawata, dilanglangan hanteu petot. Dasarata nya kitu, ka kancana sami Narpati, dipiputra disanak, digunggung dijungjung, diteangan kagenahna, nu dipalar manggih raharja lastari, unggul kaparabonna.

Kacaturkeun karaton Narpati, matak hebat kaahenganana, hurung herang maloncorong, wawangunan ditabur, ku sosotya inten widuri, jeung dasarna mas perak, diukir diatur, direrengga ku permata, sumawonna papaes di jero puri, masangan ka sawarga.

Aya masjid paranti semedi, ditaretas ku inten berlian, saestu diaheng-aheng, paragi ratu munjung, reujeung aya nu hebat deui, kakayon dasar emas, tangkal katut daun, kembangna inten berlian, direreka sakuriling make cai, kulah tambakan emas.

Tangéh lamun ditetek diwincik, kaendahan karaton Ngayodya, urang ngebatkeun carios, Sang Dasarata Prabu, ayem tengtrem ngasta negari, sarta prameswarina, sakabehna tilu, dina samemeh kagarwa, sami neda pejangjian Narapati, hayang kagungan putra.

Kabéh hayang putraan lalaki, nu marulus utama sampurna, sakti digjaya karasep, ratu teu pegat emut, ka panuhunna prameswari, lajeng bae nimbalan, ponggawana nyaur, pantida nu panglepusna, nu ngungkulan ti sasaming praresi, Sang Bagawan Wasista.

Geus kairid datang ka jro puri, enggal bae ku ratu dipapag, dicandak asup ka jero, kana tempat tapakur, enggeus nyondong kabéh sayagi, sasaji pranti muja, bangsa harum arum, kekembangan kakaian, nu sareungit minyak jebad jeung kastori, jeung warni bubuhan.

Rupa-rupa nu amis nu seungit, madu dupa aya sawarnana, enggeus diracik sakabéh, lajeng Sang Ratu nyaur, ka pandita jeung basa liri, banget paneda kula, nyuhunkeun pitulung, karilaan Sang Pandita, pangmujakeun ka Sanghyang Otipati, hoyong kagungan putra.

Sarta putra téh hoyong lalaki, nu sampurna dedeg-pangadegna, digjaya gede kasakten, gagah prakosa punjul, tur rahayu putusing budi, sartana ditiisan, ku Batara Wisnu, minangka dianggep bapa, keur lantaran Sang Batara Wisnu nitis, gelar ka alam dunya.

Keur ngaraksa rahayuning bumi, Sang Pandita haturna ngiringan, sarta garwa nu tilu téh, pada sina narangtung, babarengan leumpang nguriling, ngubengan pangdupaan, barang jeung Sang Prabu, garwa téh jenenganana, anu hiji kakasih Dewi Kekeyi, Dewi Ragu kadua.

Nya disebut Sukasalya Dewi, nu katilu Kyan Dewi Sumitra, bareng saenggeus kitu téh, pihaturna Sang Wiku, mangga urang lima anu sami, manteng nyembah mumuja, sing suhud tapakur, nyatakeun di jero cipta, badan urang leungitkeun sing tanpa jinis, ngan Dewa anu nyata.

Jungkerengna Sanghyang Otipati, henteu pisah jeung rasa rumasa, kitu hartina wening téh, bul kukusna kumelun, hurung mancer tanda ditampi, jadi panayogyaan, dikabul nya maksud, sarupaning sarat tea, seuseungitan kembang-kembang jeung kastori, dupa jeung jejebedan.

Digalokeun campur jadi hiji, diasupkeun kana parupuyan, tambah hurung seuneuna teh, haseupna trus ka manggung, ngayuh sihing Batara Hadi, tina lila-lilana, haseupna geus surud, pangdupan pepes seuneuna, ruhakna teh tuluy dicandak ku Resi, nya eta keur tarekah.

Dipiwarang dirieus sing dalit, sarta kudu dipake nyampuran, kadaharan naon bae, sayur sangu jeung lauk, baris dahar Sang Sri Narpati, rawuh tilu garwana, harita diturut, tuluy sami didalahar, sarta kudu sing seep samasakali, ulah ayah nyesana.

Sang Pandita mesem ngawiwisik, kaciptana ieu lampah urang, manawi dikabul oge, pihaterna Sang Prabu, disuhunkeun maunat Resi, sing makbul sapaneda, tidinya Sang Wiku, geus salse kias tarekah, tuluy pamit sarta karilahan mulih, mulang ka patapaan.

Kacarita Prabu Dasarati, jeung pragarwa geus tengtrem manahna, ngan kari ngantosan bae, pangasih Batara Gung, hanteu lila antara deui, bareng bobot sadaya, garwana nu tilu, dumugi kana waktuna, tuluy babar Dewi Ragu nu mimiti, pameget puputrana.

Mulus sarta lajeng dipaparin, nama Sinatria Ramabadra, teu lami antarana teh, dugi deui ka waktu, lajeng babar Dewi Kekeyi, jeung pameget putrana, ku rama Sang Prabu, lajeng dipaparin nama, Raden Brata teu antara lami deui, Dewi Sumitra babar.

Sarta medal putrana lalaki, dingaranan Rahaden Lasmana, gancangna anu nyarios, datang deui ka waktu, Nyi Sumitra putraan deui, ngaran Rahaden Trugna, ayeuna kacatur, putra satria nu opat, geus sedeng giginahu nyiar pangarti, nya lajeng ku ramana.

Dipasrahkeun ka Sang Maha Resi, ka Sang Bagawan Wisista tea, para putra nu opat teh, supaya dipiwuruk, lampah nu jatmika berbudi, jeung sakur kadigjayan, ilmu badag lembut, prawira gagah prakosa, tuluy kana ilmu tekad nu pratitis, nitis ka kalanggengan.

Sumawonna ilmu ngolah negri, mambrih kana harjaning tumitah, baris nu ngasta kaprabon, gancang nu mangun catur, giginahu ngolahna elmi, satria anu opat, geus sami marakbul, sapiwulang kataekan, Ramabadra punjul ti kabeh prarai, kasakten kadigjayan.

Kasaktian berbudi binangkit, teges putus mustika satria, saestu sampurna kabeh, jadi estu dikabul, sapanuhun ramana tadi, sidik yen katitisan, ku-Batara Wisnu, nya eta Sangkyang Kesawa, bibit nyawa mahluk satungkebing langit, Wisnu nu matak gelar.

Prasatria anu opat tadi, enggeus nampa timbalan guruna, ayeuna maneh sakabeh, geus cukup nya panemu, pangaweruh lahir jeung batin, eyang geus tatamplokan, tur geus nyata makbul, ayeuna geura marulang, didoakeun satingkah manggih lastari, harja manggih kamulyan.

Putra opat geus sami marulih, ka ramana Prabu Dasarata, langkung suka manahna teh, sarta enggeus kamashur, yen putrana Sang Dasarati, kabeh opatanana, prawira pinunjul, meunang nugrahaning Dewa, geus sampurna putus ilmu agal repit, mustikaning satria.

Kacarita aya dua Resi, ngaranna Yogistara jeung Mintra, meunang beja geus kasohor, yen para putra ratu, di Ngayodya sami sarakti, digjaya kaprawiran, tidinya Sang Wiku, duanana pada datang, ka Ngayodya jol asup ka jero puri, nepangan Dasarata.

Kaleresan Sang Raja keur linggih, gura-giru mapagkeun ka lawang, kalawan budina sareh, dawuhan Sangaprabu, kahaturan nu sami sumping, sumangga sami lenggah, ka Sang Maha Wiku, kula raos kanugrahan, reh prawiku sami sudi sararumping, nepangan ka kaula.

Totondenna anu wening ati, dijauhkeun ti kadorakaan, nya eta nu dipisano, ku pandita prawiku, reh ajar mah prasasat suci, pandita ngawalonan, ka Sang Maha Prabu, leres oge sadawuhan, pandita teh ngan muja reujeung mumuji, mambrih sawarga mulya.

Sok tinekan saciptana jadi, tapi kawon ku darajat raja, nya eta tapana gede, ngurus sakur nu hirup, marawinci eusining bumi, eta amal ibadat, nu saestu punjul, mangke dina kalanggengan, dicadangeun kamulyan sih Batara 'Di, disamikeun jeung Dewa.

Purwa kula medekan ka gusti, seja enggal neda kawelasan, reh meunang kasusah gede, patapan para Wiku, diraruksak diburak-barik, ku buta ti Ngalengka, baladna Sang Prabu, Dasamuka ratu murka, prapandita teu jongjon muja semedi, balas diranjah buta.

Gehger bae pandita jeung catrik, dikoroyok ku buta garalak, paparahna rek ngalebok, mun teu gancang malabur, tangtu jadi parab raseksi, nu mawi enggal-enggal, ku gamparan tulung, nyuhunkeun putra gamparan, Ramabadra baris ngusir nu jarail, buta barakasakan.

Kahemengan Prabu Dasarati, tungkul hanteu pisan ngawalonan, tamparaosna mah panteg, mun nolak ka Sang Wiku, sieun cacad ti Batara 'Di, tapi ningal ka putra, tacan sampe umur, banget ngangres jero manah, tuluy nyaur walonna Sri Narapati, jeung bari dumareuda.

Kula banget sumelang nya ati, reh pun anak si Ramawijaya, budak kakara rek baleg, saestu tacan cukup, diperedih ngalawan jurit, ka buta pirang-pirang, tur garagah weduk, lain pitandingeunana, lamun kitu saestu kurang pamilih, prasasat miceun anak.

Wungkul jadi parabna raseksi, nista hanteu pisan bereguna, enggal pandita ngawalon, mugi agung panuhun, kula nyelang dawuhan gusti, leres utamana mah, dimanah sing jauh, ulah ngelingkeun untungna, kudu candak tangguh kasusah karugi, wajib urang ihtiar.

Ngan ieu mah montong jadi galih, mungguh putra Raden Ramabadra, teu pisan matak hawatos, gagahna geus katangguh, saktina mah mo burung bukti, mun gamparan mageuhan, estu teu mitulung, ka nu pada carilaka, tur gamparan samukawis geus tingali, hadas nu jadi Raja.

Kudu ngurus sakur nu kumelip, raksa riksa kasusahan jalma, wawakil Dewa Yang Manon, wungkul ragrag ka ratu, kawajiban eusining bumi, nya eta pangauban, nu nyorang pakewuh, saperti cara ayeuna, prapandita Resi bujangga jeung catrik, keur kadatangan baya.

Upamina aya jalma sakti, sapertina ngan bangsa satria, nu katangguh bisa oge, mitulung ka prawiku, tapi eta teu ninggang wajib, ngan baris kahadean, lain baku ngurus, kula nyokot kawajiban, anu matak muntang nyaluuh ka gusti, sabab anu ngawasa.

Sumawonna lamun gusti eling, kapan urang geus lawas mimitra, estu kula teu ngahartos, mun teu gancang ditulung, tangtu bubar Resi maharsi, burak sakaratonna, lamun taya ratu, ti baheula moal aya, Wiku Resi nu mangun tapa semedi, mumuja ka Jawata.

Sabab taya nu baris merduli, moal kaur diruksak ku buta, sakarep-karep ngarampog, kula keukeuh nunuhun, dua putra anu dipilih, Ramabadra Lasmana, ayeuna dibantun, mun manah keukeuh sumelang, kawas lain ratu nu luhung linuwih, tur eta para putra.

Enggeus sidik ku Dewa diasih, anu matak kula wani muntang, ngubaran sangsara gede, cukup pisan nya tangguh, keur nyirnakeun druwiksa julig, deneng eta praputra, masih tarumamu, tacan nyoba ngembat watang, sumawonna tandang perang rebut jurit, tur musuh matak seungгах.

Rea buta nu garagah sakti, eta ulah pisan melang manah, ka kula pasrahkeun bae, mangke kula nu nanggung, lila-lila Sri Dasarati, rada lejar manahna, nyaur dina kalbu, mun tugeng ka ieu Ajar, palangsiang dibendon ku Yang Pramesti, mending sumangga pasrah.

Lajeng nyaur Prabu Dasarati, mun kitu mah nya taya kumaha, kula mah masrahkeun bae, teu borong Sangawiku, untung rugi kumaha takdir, sumangga dua anak, katur ka Sang Wiku, lajeng putra duanana, disalaur Rama Lasmana geus sumping, ka payuneun ramana.

Dawuhna teh Prabu Dasarati, eh maraneh Rama jeung Lasmana, poma ulah leutik hate, turutkeun sapituduh, ayeuna teh maneh dipilih, ditarujul nya ngaran, dipenta ku Wiku, baris dipake nulungan, prapandita Resi bujangga jeung catrik, nu diruksak ku buta.

Maneh baris diadukeun jurit, baris musuh pirang-pirang buta, ama mah geus pasrah bae, teu borong Sangawiku, cig ayeuna geura ariring, sakarsana pandita, ku maraneh turut, pandita beak sukana, geus pamitan ngirid dua murangkalih, dibawa ka patapan.

Kacarita dua murangkalih, hegar pisan mamananana, geus hayang geura pek bae, ngarasa perang pupuh, barang indit geus pada nyangking, senjata gondewa, keur ngalawan musuh, kacarita Sang Pandita, ngirid putra kaluar ti jero puri, datang ka luar kota.

Kacarita gumeder pracatrik, nu keur ngiring Sang Pandita tea, pada nyarien karasmen, nu ngigel nu ngabadud, anu nembang jeung anu

ngawih, nurutan tatabeuhan, jeung paharus-harus, surak di sajalan-jalan, tina banget manehna saruka ati, reh meunang dua putra.

Anu bakal mitulung ka diri, reh geus lawas narandang sangsara, imah tanggana dirampog, pepelakan digempur, garaksakna buta jarulig, catrik teu pegat surak, pokna unggul unggul, jaya jaya dua putra, hayang geura nongtonan tandangna jurit, nempuh si buta gaksak.

Mangke kami bisa males pati, ka si julig buta purah gaksak, pada kitu omongna teh, lampahna enggeus laju, dua putra jeung dua Resi, nyorang lembur jeung sawah, dug nanjak ka gunung, Ramabadra jeung Lasmana, suka manah rea anu katingali, leuweung reujeung bubulak.

Raden putra duanana sami, kekedutan panangan ti kanan, jigana jadi totonde, alamat nempuh musuh, kitu saur Sang Maha Resi, gancangna kacarita, geus sumping ka gunung, ka patapan Sang Pandita, pirang-pirang prabangbang manguyu catrik, anu sami marapag.

Bareng sumping putra jeung praresi, nu marapag arigel-igelan, sarta susurakan rame, jeung pada ngawur-ngawur, kembang-kembang anu sareungit, nyacapkeun pahormatan, ka nu sami rawuh, dua putra sasumpingna, ka patapan enggeus henteu ngeunah calik, angkat ka pakebonan.

Hoyong geura panggih jeung raseksi, hayang geura ngarasaan perang, ngan diharalangan bae, pisaurna Sang Wiku, Raden ulah garugup teuing, mangga caralik heula, jeung kula mirempug, urang genah sasauran, lajeng Raden duanana pada calik, nampa suguah panghormat.

Kadaharan nu pelem nu amis, jeung pandita pada barang dahar, pada sami raos ponyo, sanggeus kitu kacatur, dua putra nampi jamparing, pusaka ti pandita, jeung diuwuh ilmu, dipiwulang kadigjayan, kasaktian elmuna nu rebut jurit, pandita tatamplokan.

Miwulangna ka satria tadi, geus katampa sarta kataekan, sawulang pandita kabeh, geus pamit ka Sang Wiku, indit pada nyangking jamparing, ngasruk ka pakebonan, patapan Sang Wiku, muter ka jalan jajahan, ngidul ngetan di dinya beh katingali, buta keur tataekan.

pangkur

Hiji buta gede pisan, keur sidengdang diuk di luhur kai, eukeur ngaruksak ngagempur, ngaranna Tatakakya, lurah buta balad Dasamuka Prabu, rek ngaranjah pangtapaan, dua putra geus caricing.

Rama mentang gondewana, dibebener nyipat pucuk jamparing, dipesat jamparing nyemprung, keuna kana beuheungna, sarta parat ragrag ti luhur ngagebruk, eundeur matak kaget pisan, sadar urug matak gimir.

Para catrik ger sarurak, bebeakan tina saruka ati, sakur pangeusining gunung, rupaning sato hewan, ruksak pisan hirup oge geus karuru, tina susah baranghakan, salawasna dibeberik.

Diarah keur parab buta, sapi munding banteng uncal jeung kancil, senuk mengmreng singa maung, najan sato garalak, giris miris komo sato nu lalembut, bagong ajag landak oa, monyet lutung jeung surili.

Najan gajah oge susah, teu dicatur sato hewan laleutik, ngan badak nu masih lintuh, tina badeurna tea, sakur hewan teu bisa jongjon nyaratu, teu wanieun nyarab hakan, tina balas dibeberik.

Sakur kai bubuahan, geus burindil katut daun teu ngari, kembang buah komo rampus, kulitna ge dihakan, dipahpralan sakur nu ngeunah mah tumpur, sasirnana Tatakakya, sato hewan pada pulih.

Kekembangan bubuahan, geus mimiti pulih sirungan deui, bungah manahna Sang Wiku, geus luwar tina baya, sanggeus kitu dua satria disaur, dicandak ku Sang Pandita, ka nu singkur diwiwisik.

Pilahirna Sang Pandita, Ramabadra regepkeun tutur wadi, sidik

maneh teh saestu, jalma nu ditiisan, ku Batara Wisnu jawata linuhung, karsa ngaraksa ngariksa, mambrih rahayuning bumi.

Tapi ulah kena-kena, tuluy maneh ngaboga ati kibir, manusa mah tara punjul, kaprah kabudayana, anu matak maneh dipaparin unggul, sabab tumurut ka bapa, berkatna tangtu kapanggih.

Kudu ngaraksa pandita, sina jongjon enggonna muja muji, pahalana leuwih luhur, meunang nugraha Dewa, sanggeus kitu Raden amitan ka Wiku, rek ngider ka pupungkuran, bisi aya buta deui.

Dina sakala harita, datang buta ngagimbung luhur langit, sorana pating jalegur, sarta dikapalaan, ku Prawira Marica pamanggul kewuh, ngirid baladna rewuan, samagreng kaprabon jurit.

Galede cara iyaksa, brul ngagimbung nyorot ti luhur langit, rek namprong patapan Wiku, dua putra prayatna, geus dipentang gondewana nu linuhung, panah Lasmana dipesat, murubul bijil jamparing.

Reana tanpa wilangan, panah dibya nya eta nu sinakti, murubul mangrewu-rewu, keuna taya gagalna, keuna kana beuheung buta tinggalebrug, murubut gegembung buta, numpuk ragragan ti langit.

Patulayah bangke buta, buta-buta nu masih keneh kari, nenjo Raden tuluy nyaut, raranghap babarengan, tambah galak Raden Putra dikurubut, tangginas Raden Lasmana, nyipat ngalepas jamparing.

Ngaran panah Ardacondra, buta nyaut dipapag ku jamparing, murubut pating galebrug, sapat beuheungna pegat, sada gugur hujan hulu jeung gegembung, catrik pandita naringal, suka ati banget miris.

Prawira buta Marica, nenjo balad kabeh geus tumpes tapis, maju tatandang rek ngamuk, narajang ngagaokan, heh satria nurustunjung burung palung, sia asal urang mana, estu jail hiri dengki.

Ngabasmi buta teu dosa, jalma naon maneh bet jail teuing, leuwih ti buta murugul, kapan maneh manusa, sia mutuh nya murka nya burung palung, ngawalon Ramawijaya, mun hayang nyaho di aing.

Aing Dasarata putra, ngalampahkeun titahna Batara 'Di, nulung nu nandang pakewuh, ngariksa nu tarapa, naha sia ngagoda ngaharu biru, ngaburak-barik pandita, si buta druwiksa julig.

Rama mentang panah Bajra, kasaktenna bisa ngayuhkeun angin, dipesat jamparing nyemprung, bareng jeung angin topan, Sang Marica ditebak ku angin mabur, hampang ngoleang sa kapas, ragrag ka sisi basisir.

Marica kapala jaga, wates nagri jadi pangkat Bopati, nyangking balad laksa rewu, buta anu garagah, Sang Marica nu katotol gagah punjul, geus musna ti pangperangan, mabur ditebak ku angin.

Tumpes pisan sabaladna, Dewa-Dewa nyeluk ti luhur langit, saurna pada ngagunggung, he Rama jeung Lasmana, maneh estu satria digjaya punjul, dihujanan seuseungitan, ngurutug ti luhur langit.

Sabubarna perang buta, saeusining patapan Wiku catrik, pada cucurak karaul, bungah lega atina, sarta pada ka Raden Putra ngarubung, tingrarigig tingjalingkrak, pada mupunjung mumuji.

Nimangna taya eureunna, saha bae jelema di kolong langit, nu leuwih digjaya punjul, moal bisa ngungkulan, kasaktenna ka ieu putra Sang Prabu, bumela suka nulungan, ka nu narandang prihatin.

Najan Ratu Lokapala, nu kamashur adil asih ka abdi, ka ieu mah moal nyusul, tina kadigjayana, geus ngabasmu buta pirang-pirang rewu, geus jengkar ti urut perang, mulih ka bumina Resi.

Pilahirna Sang Pandita, beak karep bapa nya bungah ati, geus luar tina pakewuh, heh Raden duanana, leuwih hade ayeuna bapa mirempug, kudu milu saembara, datang ka nagri Mantili.

Sarehna Prabu Janaka, enya eta Ratu nagri Mantili, ayeuna teh geus kamashur, ngadegkeun saemara, diuarkeun ka sakabeh para ratu, milih pibojoeunana, Kusumah Putri Mantili.

Kakasihna Dewi Sinta, henteu mambrih dunya brana mas manik, atawa bangsana luhur, sanajan kuricakan, saha bae sok mun aya anu sanggup, bisa mentangkeun gondewa, kabuyutan di Mantili.

Pusaka Hyang Jagat Nata, ti baheula tacan aya nu manggih, jalma nu kuat ngajungjung, sumawonna mentang mah, ayeuna teh pirang-pirang para ratu, nu keur asup saembara, kumpul di nagri mantili.

Tacan aya anu kuat, dijungjung ge weleh bae teu indit, jadi geus taya nu sanggup, coba Agus ayeuna, hade indit masing datang gura-giru, milu asup saembara, ku bapa enggues kapikir.

Ku Agus mah tangtu beunang, dipentangkeun eta gondewa sakti, ku bapa enggeus katangguh, ngan maneh Ramabadra, pijodoeun Putri Mantili nu punjul, punjul kageulisanana, ti istri satungkeb bumi.

Sanajan di Suralaya, pirang-pirang widadari nu leuwih, tapi taya anu nyusul, kasoran cahayana, sarta jaga ku maneh kasorang Agus, maehan monyet ratuna, ngaranna Prabu Sobali.

Nu kongas gagah perkosa, tur digjaya sakti manggulang-guling, rosa bisa mangku gunung, tapi teu burung sirna, nya ku maneh kitu papasten Dewa Gung, ayeuna geura bral miang, ditedakeun ka Yang Widi.

Salawasna Bapa tapa, enya eta muja ka Batara 'Di, pahlana keur maneh wungkul, muga masing laksana, unggul punjul pinanggih hapanjang-punjung, dua satria nyarembah, pamit indit ka Mantili.

Para catrik sabaturna, raong ngomong hatur sambung pamuji, mugi sing mujur sing unggul, kocap dua satria, enggeus jengkar ti payuneun Sangawiku, arangkatna rereongan, rea anu katingali.

Kasorang sajalan-jalan, gemet pisan ditengetan ditilik, lebak jurang gunung-gunung, rupaning tatangkalan, kekembangan rea nu aneh nu lucu, saliwat tuluy kamamah, nyerep sumurup ka galih.

Tanda lain samanea, yen kanggonan Wismu Murtining bumi, ti mimiti awang-uwung, bibitna jagat raya, Raden Putra ka Mantili enggeus rawuh, caturkeun Prabu Janaka, linggihna di pancaniti.

Sarta ngagendengkeun putra, nya eta Kusumah Putri Mantili, gondewa tea teu jauh, ayana di payunan, geus karumpul pirang-pirang para ratu, ponggawa mah teu kabilang, datang ti ratusan nagri.

Komo sagala jalma mah, heurin usik pinuh dayeuh Mantili, mimitina para ratu, mentang gondewa tea, tapi luput taya nu kuat ngajungjung, sumawonna mun dipentang, diindit ge henteu gingsir.

Tidinya teu pilih jalma, saha bae nu hayang ka Sang Putri, asal nu kuat ngajungjung, mentang gondewa tea, tapi luput cindekna taya nu sanggup, tapi kareaan jalma, wungkul hayang nenjo putri.

Jol datang dua satria, miak jalma payunan pancaniti, wantu-wantu jejel pinuh, bareng pada naringal, pada bengong marukan Dewa tumurun, pajah Sanghyang Kamajaya, jeung Hyang Asmara sarumping.

Rek ningali saembara, saharita ku Ratu katingali, sarta tuluy disalaur, dipariksa ti mana, maraneh teh ti mana nya asal-usul, walonna ti pagunungan, lajeng dawuhan Narpati.

Cing eta gondewa pentang. Ramabadra majeng teu taha deui, nyembah payuneun Sang Prabu, top gondewa dipentang, leuleus pisan ngageret nikel melengkung, ger surak ambal-ambalan, genjlong geus asa kaindit.

Geus bubar nu saembara, Raden Putra disaur ku Sri Narpati, sarta Sang Raja ngadawuh, ayeuna bagja awak, saembara nya maneh pisan, nu unggul, geus pasti kersaning Dewa, pijodoeun putra kami.

Kami nanya sawakcana, terus terang ulah unjukan silib, ti mana nya asal-usul, ngawalon Ramabadra, sayaktosna abdi sareng ieu dulur, ti nagri Ngayodyapala, putra Prabu Dasarati.

Hookeun Prabu Janaka, dawuhna teh mo bodo Batara 'Di, tidinya lajeng ngadawuh, ngutusan mawa surat, ka Ngayodya sarta kudu dipiunjuk, yen Ramabadra nu meunang, saembara di Mantili.

Sinareng dihaturanan, mugi enggal kersa sumping tutuwi, utusan enggeus lumaku, ponggawa sabaladna, gagancangan di jalanna teu kacatur, geus datang ka Yodyapala, ngajugjug ka jero puri.

Raja kasondong keur lenggah, tuluy marek utusan ti Mantili, suratna enggeus kaunjuk, disambung ku unjukan, sakumaha piwekasna Sangprabu, netelakeun saembara, ti awal nepi ka ahir.

Lajeng diaos seratna, ungelna teh rayi hatur tingali, ka linggih jeng raka Prabu, rehna putra kang raka, Ramabadra saembarana teh unggul, gondewa Dibya kapentang, nekanan jangji kang rayi.

Jodona pun Sintaningrat, geus pinasti karsa Yang Otipati, nya bungah sagunung-gunung, ninggang ka nu diseja, sakalangkung panuhun ka raka prabu, ayeuna dihaturan, sumping ka nagri Mantili.

Sanget pisan diantosan, urang enggal manggihkeun putra-putri, langkung kagetna Sang Prabu, bengong bawaning suka, geus tidinya lajeng Sang Ratu ngadawuh, ngumpulkeun wadya baladna, baris ngiring ka Mantili.

Teu lila enggeus sadia, prabupati para mantri prajurit, geus ngumpul di alun-alun, jeung baris tutunggulan, gajah kuda jolian jeung payung agung, lajeng Kangjeng Raja jengkar, laksana balad nu ngiring.

Teu kacatur di jalanna, enggeus sumping ka nagara Mantili, di dinya Ratu patepung, tepangan pada raja, reh geus lami mapagna Janaka Prabu, bareng prok lajeng munjungan, ngabekti Raja Mantili.

Nyanggakeun kawilujengan, pihaturna nugrahan teuing diri, rehna raka Prabu rawuh, prasasat kasumpingan, ku Batara Indra ti sawarga agung, kang rayi enggal unjukan, tina sanget suka ati.

Lampah saembara tea, mungpung ngumpul ponggawa prabupati, tatapi taya nu sanggup, mentangkeun langkap Dibya, amung putra Ramawijaya nu punjul, gondewa gampang dipentang, estu satria linuwih.

Tuhu sakti mandraguna, geus tidinya sami lebet jro puri, karasmenan teu kacatur, kumpul dua nagara, heurin usik di luar di jero pinuh, semah rawuh pamajikan, ngagulung kasmaran galih.

armarandana

Anu nongton heurin usik, jalma ti lian nagara, nu datang teu petot-petot, wantu-wantu salawasna, tacan aya karia, nu ramena cara kitu, muwung sagala kasukan.

Pirang-pirang widadari, nu nongton ti awang-awang, suka resep ka panganten, ngahujanan kekembangan, tanda maparin barkat, karasmenna teu kacatur, tetebah reujeung dangdanan.

Papaes di jero puri, murub mubyar matak serab, urang nyaurkeun panganten, sanggeus direndengkeun tea, lajeng sami munjungan, ka duana rama Prabu, dirangkul jeung diusapan.

Duanana sili genti, sarta diragragan jiad, sakur nu nongton barengong, rasa dina pangimpian, tina kakara ningal, nu sakitu nurub cupu, endahna putri jeung putra.

Ditalaksir widadari, jeung Jawata gegedengan, ningal cahaya moncorong, manusa mah tara aya, nu kitu matak serab, estu Dewi Ratih turun, garwana Sang Kamajaya.

Para ibu para bibi, pada poho barangdahar, jongjon malencrong panganten, saha nu teu kaedanan, reh sarua endahna, moal buntu mun dicatur, sajabat taya bandingna.

Moal kawincik ku tulis, dina kaendahanana, urang kebatkeun carios, Sangaprabu Dasarata, ka rayi geus pamitan, sakalian ngunduh mantu, rek mulih ka Yodyapala.

Wadyabala geus tarapti, jeung sagala upacara, ditata beres sakabeh,

enggeus budal sami jengkar, geus kaluar ti kota, nagri Mantili kacatur, surem leungit cahayana.

Rehna ditilar ku putri, mun mungguh dina ali mah, coplok hanteu make panon, nu minangka berlianna, nya eta Dewi Sinta, iringan Ratu geus laju, samakta kaparabonna.

Tangeh lamunna diwincik, karasmen aleutanana, wantuning ngunduh panganten, puguh ge iring-iringan, ti Mantili ka Yodya, Sang Ratu jeung putra mantu, teu pisan aya anggangna.

Keur kitu kaget ningali, datang buta matak gila, bijil tina leuweung gede, manggul gondewa sacatang, gedena sarta panjang, nyiakkeun baris ti payun, ngajungjung payuneun Raja.

Ngaranna Sang Jamadagni, atawa Ramabergawa, jadi dua ngaranna teh, nya eta buta pandita, kongas kadigjayanna, jambongan jeung gede luhur, buluan saluar awak.

Riab-riab gimbal galing, mawa gondewa jeung nangtang, susumbar bari ngahaok, wah mana si Ramabadra, geuwat ka dieu sia, urang tarung ngadu pupuh, coba mana nu digjaya.

Sing paeh salah sahiji, lamun aing ninggang cabar, tinangtu nepi ka paeh, enya kitu deui sia, mun kurang digjayana, ulah ngaharepkeun hirup, ku aing rek dipodaran.

Langkung kaget Dasarati, komo mungguh Dewi Sinta, sarupa kasima bae, leuleus taya pangawasa, tidinya Dasarata, mendek-mendek neda ampun, ka Ajar Ramabergawa.

Mugi-mugi Maha Resi, Pandita anu wisesa, agung cukup lumur bae, ulah bendu ka pun anak, lain pisan layakna, diajak tandingan pupuh, jeung andika nu wisesa.

Sakti saciptana jadi, mungguh si Ramabadra mah, nya budak nya liwat asor, Sang Dasarata kacida, mondah Ramabergawa, tatapina teu digugu, keukeuh-bae ngajak perang.

Tidinya ceuk Jamadagni, mun sia teu rek ngalawan, ayeuna mah kieu bae, cing gondewa aing pentang, mun datang ka kapentang, nyata yen maneh nu unggul, pertanda aing kasoran.

Tapi lamun teu katarik, tanda yen sia kasoran, sakur jalma nu ngadenge, kasima taya nu obah, tina banget kagetna, nenjo nu rupana kitu, sarta rek ngamuk ngagaksak.

Geus tangtu iblis dedemit, rek ngabegal menta wadal, bet tidinya teu talangke, cengkat Raden Ramabadra, gondewa top dicandak, tuluy dipentang melengkung, ditarik pingges sapisan.

Ramabergawa ningali, barang gondewa kapentang, tuluy tungkul bari ngomong, aing tarima kasoran, coba ulah kapalang, lebah beuheung aing juju panah ku sia sing keuna.

Tuluy diturut sakali, dipanah Ramabergawa, dadak sakala les bae, musna datan pakarana, sihareng eta Dewa, Batara Rama Parasu, nu kabendon meunang sapa.

Ti Batara Hyang Pramesti, aya sora tan katingal, kadangu ku Rama bae, heh putu Ramawijaya, banget eyang narima, lantaran si eyang murud, mulang ka Indrabuana.

Kalanggengan nu sajati, kadangu ku Ramabadra, tungkul mesem leleb bae, kacarita wadya balad, nu kasarima tea, harita surak gumuruh, reh luar tina bayana.

Jarijingklak tnggrarigig, rupa-rupa pamolahna, tangeh lamun *kacarios, Sangaprabu Dasarata, sanget bungah manahna, tidinya tuluy ngadawuh, hayu urang budal mangkat.

Kacarita enggeus sumping, ka luar kota Ngayodya, di dinya enggeus kasondong, ponggawa anu marapag, marakbak katingalna, huyung surakna ngaguruh, sasumpingna Kangjeng Raja.

Geus lebet ka jero puri, bumi meunang mapaesan, baris mernahkeun panganten, sasumpingna lajeng mernah, dipapajangan emas, para bibi para ibu, jeung sakadang kulawarga.

Sami asa pada ngimpi, nenjo kaahenganana, endah warnana panganten, kageulisan Dewi Sinta, matak beak pikiran, ku jalma tacan kasurup, manusa kitu rupana.

Saha bae nu ningali, geus hamo aya nu bisa, nyaritakeun geulisna teh, taya baris papandena, nu puguh matak sasar, ayeuna kocap Sang Prabu, tuluy linggih maguneman.

Kumpul ponggawa bupati, ngadawuhkeun yen ayeuna, karsana baris seseleh, kaparabon ka putrana, nya eta Ramabadra, tina geus cukup geus punjul, kasakten kadigjayana.

Sedengna madeg Narpati, ngereh nagri Yodyapala, tapi Sang Raja kasupen, teu eling kana jangjina, baheula ka garwana, Dewi Kekeyi nunuhun, mun mangke kagungan putra.

Supaya jeneng Narpati, sarta gumanti kang rama, ari waktu jangjina teh, dina samemeh kagarwa, harita disanggupan, Sang Raja teu pisan emut, ku tina geus kalawasan.

Gancangna Sri Narapati, geus ngaragragkeun timbalan, yen wadya ponggawa kabeh, poe isuk sing sadia, kumpul di pagelaran, baris ngajenengkeun ratu, Ramabadra jadi Raja.

sinom

Kocap Prabu Dasarata, poe isukna geus linggih, di sitinggil magelaran, diayap ku prabupati, geus jejel heurin usik, di alun-alun geus pinuh, kumpul jalma ketian, jeung sakur papaes nagri, geus sadia karasmen dangdanan pesta.

Melengkung umbul-umbulna, ngelir rarawis palisir, ngerab-ngerab banderana, jeung kekembangan dianggit, jeung warnaning sasaji, dupa setangi ngagunduk, padupanana ruhay, dibeuleuman nu sareungit, bau harum nyaaban ka sanagara.

Lajeng Sang Prabu ngandika, he sakabeh prabupati, sarta sarupaning jalma, ayeuna dawuhan kami, yen ieu putra kami, geus diangkat jadi Ratu, nya ieu Ramabadra, ngaganti salira kami, kapasrahkeun satungkebing Yodyapala.

Lajeng dikaleng kang putra, dilinggihkeun dina korsi, ngarendeng sareng kang rama, sadayana prabupati, ragem asaur paksi, sami unjuk sembah nuhun, surak ambal-ambalan, eundeur geus asa kaindit, geus misuwur Ramabadra jadi Raja.

Nutug nu sami cucurak, tina sami suka ati, dalahar balakecrakan, di pagelaran sitinggil, Sang Prabu Dasarati, lajeng mulih ka kadatun, ngaleng panangan putra, nu nembe madeg Narpati, lajeng mernah sabumi tacan papisah.

Kacarita garwa Raja, nu ngaran Dewi Kekeyi, dina sabada ngistrenan, tuluy marek ka Sang Aji, teu taha-taha deui, tuluy mentog ka Sang Prabu, bet naha mana cidra, kapan baheula geus jangji, anak kuring anu kudu jadi Raja.

Bet ayeuna Ramabadra, eta kuring teu mangarti, Raja cidra ti subaya, nganistakeun bumi langit, rasa kuring mah misti, Barata adegkeun Ratu, wondening Ramabadra, dawuhan masingna nyingkir, sina mernah migunungan mileuweungan.

Dihantem disesedekna, ratu ku Dewi Kekeyi, Sang Raja teu bisa nulak, karingkus ku jangji tadi, inggis jadi balai, mun Kekeyi teu diturut, lajeng Ramawijaya, didawuhan kudu nyingkir, leuwih hade mileuweungan migunungan.

Ngaraksa sakur nu tapa, mambrih pahla Batara Di, tidinya Ramawijaya, geus kaluar ti jero puri, henteu dipikir deui, ngan inget pituduh sepuh, wajib dikawulaan, kocap Prabu Dasarati, enggeus ngalih kaluar ti jero pura.

Ngalihna ka patamanan, merenah ngadamel bumi, tatapi dina manahna, henteu pegat-pegat peurih, ngangres di jero galih, mangngeneskeun putra sepuh, kacatur Ramabadra, ka ramana enggeus pamiit, bade mangkat ngalampahkeun sapitedah.

Enggeus jengkar Ramabadra, kaluar ti jero nagri, jeung garwana Dewi Sinta, hanteu tinggal keukeuh ngiring. Raden Lasmana ngiring, henteu kersaeun dikantun, amung Rahaden Trugna, eta nu kantun di nagri, praponggawa maksa teu beunang ditulak.

Keukeuh ngiring Ramabadra, kajeun tinggal anak rabi, angkatna sapanan-paran, tapi dikuntit diiring, sami ngiring prihatin, henteu kendat mariunjuk, montong kalalajengan, nepi ka nilar negari, teu dimanah mo beunang dipapalangan.

Dawuhan Batara Rama, ka ponggawa nu ngariring, maneh ulah salah tampa, perkara salira kami, purwa bijil ti nagri, asup ka leuweung ka gunung, saestu kanugrahan, nampa darajat linuwih, kami bisa ngalampahan pakon bapa.

Kapan pang urang gumelar, hirup dina kolong langit, nya bapa lantaranana, ti bareng urang ngajadi, diraksa dipupusti, mambrih nuluy hirup mulus, mun kami mungpang bapa, kasiku ku Batara Di, leuwih suka sangsara nepi ka ajal.

Anggur maraneh ayeuna, geura gura-giru balik, masing tetap nya sumembah, ngawulaan adi kami, eta nu geus dipasti, ku rama dijieun Ratu, kapan rayi Barata, tunggal keneh awak kami, anggur maneh pada unjukan ka rama.

Ulah panjang dimanahan, lalampahan diri kami, anggur tedakeun ka Dewa, sing meunang nugraha jati, salamet nu pinanggih, Raden lampahna geus laju, sakabeh wadya balad, pada ngaruntit ngariring, kacarita di leuweung geus kaburitan.

Sakabeh neba di dinya, ponggawa para bupati, pada ngaraksa satria, kacaturkeun enggeus peuting, kabeh sakur nu ngiring, geus teu tahan banget tunduh, talibra hareesna, ku Raden Putra diroris, yen geus sidik hareesna pada tibra.

Lajeng angkat lalaunan, garwa jeung Lasmana ngiring, lolos ti nu keur talibra, taya hiji anu nyaring, kawas disirep jurig, nu ngalolos laju jauh, kacatur geus balebat, wadya balad geus nyararing, pada kaget yen gustina geus teu aya.

Gehger riab nareangan, tapi weleh teu kapanggih, sakabeh ngeres nalangsa, ngan kari bati careurik, tidinya pada balik, datang pada ngajugjug, ka Prabu Dasarata, nu linggih di tamansari, arunjukan lampahna ngariring putra.

Ditetek satindak-tindak, ti awal nepi ke ahir, Sang Prabu Dasarata, geus teu bisa nyaur deui, bawaning ngangres galih, ngan bati wungkul ngaheruk, ti harita teu pegat, nalangsa nguyung prihatin, beuki lawas beuki tambah kaedanan.

Ku Raden Ramawijaya, jadi bibitna panyakit, teu damang kalalajengan, tina baluas prihatin, Sang Prabu Dasarati, henteu beunang dililipur, anggur maju ngangluhna, landong geus taya nu matih, kacarita Sang Raja dugi ka ajal.

Mulih kana kalanggengan, ear ngaguruh nu ceurik, gumerah sa Yodyapala, teu aya nu teu prihatin, mashur ka sejen nagri, Prabu Dasarata pupus, kocap Prabu Barata, tansah manahna prihatin, satilarna rama Prabu Dasarata.

Harita sanget benduna, ka ibu Dewi Kekeyi, tuluy diparag ibuna, nyeseul sarta bari nangis, saurna nista teuing, boga indung cara kitu, jalma kaliwat murka, doraka ti bumi langit, reh nu jadi lantaran wafat ramana.

Sabab ibu nu ngeukeuhan, maksa ka rama Narpati, ambeh kami jadi Raja, estu bibitna balai, ku sabab diri kami, tacan layak jadi ratu, rea pisan kakurang, tatakrama ngereh nagri, jauh tangeh mun ditimbang jeung kakang mas.

Jeung kakang mas Ramabadra, eta mah enggeus kabukti, kasantikan kadigjayan, geus lampar rea pamanggih, mashur ka mana-mendi, tur dijungjung ku prawiku, ari diri kami mah, teu aya salasahiji jauh tangeh dalah jeung yayi Lasmana.

Eta mah geus cukup pisan, sagala budi pangarti, tur sahandapeun umurna, lain bandingna jeung kami, jeung kapikir ku kami, ari nu jadi Ratu, teu sapira genahna, cicing sorangan di nagri, ari dulur nu kolot bet mileuweungan.

Pira lawasna di dunya, najan jeneng sugih mukti, ari jeung dulur papisah, tur nu wajib dipupusti, kapan eta gaganti, rama pedah enggeus pupus, wungkul kami sorangan, nu nyorang mangke di ahir, dina ajal nyorang pati nu sangsara.

Ti sakabeh putra rama, jadi ngan kami pribadi, nu wungkul kudu doraka, abong teungteuingeun teuing, ngewah barina nangis, iboena ditunjuk-tunjuk, nyeksekkeun bebeakan, ngaheruk Dewi Kekeyi, wungkul nangis sumegruk taya jawabna.

Ku tina banget benduna, layon rama teu ditoli, tur mayunan layon tea, wani geus taya kaeling, sanggeus lilih ras eling, tidinya tuluy ngadawuh, ka sakur praponggawa, hayu kabeh para wargi, geus waktuna urang mulasara rama.

Sing cukup sagala sarat, jeung dupa minyak nu seungit, sarta sadia pancaka, keur baris ngaduruk mayir, sakabeh geus tarapti, layon raja geus diduruk, geus tutug mulasara, kacarita Sang Narpati, nangis bae teu pisan aya lilihnya.

Ngalahir Prabu Barata, mun kieu ayeuna kami, geus teu hayang jadi Raja, sangsara diri jeung ati, geus moal rek merduli, ka sakur omongan batur, karasa ku sorangan, najan nandang lara pati, anggur kami rek nyusul kang Ramabadra.

Ka mana bae paranna, kami rek netepan wajib, sumembah ka kadang tua, gaganti rama di lahir, nu wajib dipupusti, paeh-hirup ge rek milu, kajeun paeh di tegal, bet kacek teuing ku adi, Lamana mah da jalma gedanaalna.

Ti bareto henteu pisah, ka kakang bae ngunguntit, ngukuhan wajibing sembah, kadang tua dipupusti, tangtu mo boga pikir, kana hayang jadi Ratu, sakitu geus utama, jauh dibanding jeung kami, geus rumasa nya bodo nya kurang luwang.

Ayeuna kami rek mangkat, saha ge moal ditolih, gumedar para ponggawa, tarambah garering ati, jadi manteng nu ceurik, estu katurug katutuh, anom sepuh unjukan, mondah ka karsa Narpati, tapi patut ngaberung bae karsana.

Maksa geus jung bae jengkar, geus teu ngadawuhan deui, wadya balad praponggawa, pada harideng pribadi, budal sakurnu niring, ngaguruh ngabrul ngagimbung, samakta praponggawa, sakapraboning ngajurit, enggeus asup ka leuweung asruk-asrukkan.

Memener neangan jalan, kakara eureun mun burit, di dinya pada nareba, sakur ponggawa pramantri, nyieun tatarub sami, ngalingkung tatarub Ratu, samangsa geus balebat, geus mimiti deui indit, unggal poe ngan kitu bae petana.

Karsana Prabu Barata, taya deui nu dipambrih, ngan neangan Ramabadra, ka mana ge rek disungsi, lamun tacan kapanggih, kajeun mulan kajeun nahun, di mana kapanggihna, rek dihaturanan mulih, supayana kersaeun jumeneng Raja.

Jadi gaganti ramana, nuluy disembah dipusti, ari Prabu Barata mah, reujeung para rayi-rayi, ngan dek wungkul mupusti, nu sepuh jumeneng Ratu, kacarita lampahna, leuleuweungan teh geus nepi, kana tempat pangtapaan Sang Pandita.

Pandita kongas luhungna, wandat teu sahwat ka istri, diasih ku para Dewa, Ratu sumpingna geus burit, kaget Sang Maha Resi, bol jol kasumpingan Ratu, Resi mapag ka luar, diiring ku para catrik, mamandapan nyalikkeun ka Kangjeng Raja.

Pasang rakitna patapan, bumina Sang Maha Resi, dina tengah-tengah empang, dikurilingan ku cai, sakur balad prajurit, dina tambakan ngalingkung, Raja sareng Pandita, geus pada linggih di bumi, teu antara medal perjamuanana.

Rupa-rupa bubuahan, nu aramis nu sareungit, bubuahan Suralaya, kiriman ti widadari, kahatur ka Narapati, nu sawarnaning susuguh, anu ngalalayanan, sakabeh ge widadari, para catrik payuneun igel-igelan.

Sarta bari kakawihan, bawaning saruka ati, minangkana pahormatan. Sang Ratu heran ningali, dinya nyipeng sawengi, kamanah sakur susuguh, wengina papariksa, pihaturna Maha Resi, menggah raka satria Ramawijaya.

Ayeuna eukeur merena, jeung garwa katilu rayi, Rahaden Sumitratmaja, dina leuweung anu suni, dina puncakna pasir, ngaran gunung Kutarunggu, kiduleun ieu pisan, tempatna teh matak rasmi, ngabebanah nyieun sarupa patapan.

Satria Ramabadra mah, estu pandita linuwih, moal aya nu ngungkulan, najan rea para Resi, bungah Sang Sri Narpati, jadi puguh nu dijugjug, isukna tuluy budal, nurutkeun dituduh Resi, rek ngajajah gunung Kutarunggu tea.

Gancang carita kajajah, gunung Kutarunggu suni, tina dihanthem dijajah, lila-lila beh kapanggih, mimiti katingali, ku Raden Lasmanasadu nakleukna wadya balad, sarta ponggawa prajurit, Den Lasmana caringcing nyangking gondewa.

Marukan musuh nu datang, rek ngarurug rek ngabasmi, tidinya diawas-awas, dangdananana pramantri, upacara kaciri, siga lain rek ngarurug, gajah kuda jolian, rarahabna sararingit, geus tetela yen balad Nyayodyapala.

Kebat unjukan ka raka, yen datang ponggawa mantri, tetela wadya Ngayodya, geus tangtu anu ngariring, teu kasamaran deui, rayi kang Barata nyusul, teu lila antarana, jol Barata enggeus sumping, tuluy gabrug nyaluuh ka pangkon raka.

Nangisna kanyenyerian, sinareng hatur tingali, yen kangjeng rama geus wafat, mugi gamparan sing eling, sumangga urang mulih, elingkeun titilar sepuh, wajibna nya gamparan, nu jumeneng Narapati, simkuring mah ngan seja bade nyatria.

Batara Ramawijaya, Dewi Sinta jeung kang rai, Raden Sumitra-atmaja, ngariung pada narangis, ponggawa para mantri, pada ceurik tingsalegruk, kasaraut pikirnya, jeung pada ngalangres ati, ningal Rama nu dipake owel tea.

Beurat pada kaedanan, pikirna tacan kalilih, eta pangagung nu opat, lila tingsalegruk nangis, tidinya lami-lami, Raden Ramabadra nyaur, ka rai Prabu Barata, urang sing inget ka takdir, kadar urang teu guna dipake aral.

Montong leleb dipikiran, anggur geura maneh yayi, gancang mulang ka nagara, sing tetep jeneng Narpati, kakang montong dipikir, sapedah aya di gunung, nyembah ngawalon Barata, sadawuhan geus kaharti, tapi mugi gamparan panjang elingan.

Naon pigenaheunana, simkuring jeneng Narpati, ari gamparan sangsara, ngan wungkul mangun prihatin, tur gamparan nu wajib, disembah jumeneng Ratu, saderek pangsepuhna, anu wajib dipupusti, kantun-kantun simkuring ngeunah sorangan.

Jalama naon disebutna, mun kitu diri simkuring, pantes kawalat doraka, kasiku ku Batara Di, komo mun ningal bukti, gamparan mah cukup punjul, geus kongas wijaksana, sampurna jadi Narpati, pantes pisan sesembahan sabuana.

Mesem leleb Ramabadra, jeung bari ririh ngalahir, rayi poma ulah dugal, omongan akang sing harti, Brata ngawalon deui, sarta jeung nangis sumegruk, suka dugi ka ajal, mun gamparan henteu mulih, sumawonna mun jeneng ngeunah sorangan.

Walonna Ramawijaya, mun kitu. pikiran yayi, saestu yen nganiaya, ka sakur pangeusi nagri, sumawonna ka wargi, nya urang nu wajib ngurus, saha boroeunana, lamun yayi teu merduli, tunggal keneh kapan nya yayi ya kakang.

Lamun maneh mungpang nagang, tangtu kawalat ti nagri, geura sing leleb pikiran, heran mun kaliru harti, ku Barata kapikir, mun keukeuh pakukuh-kukuh, jadi meunang doraka, parentah sepuh ditampik, lajeng nyembah seja ngambangkeun pangrasa.

Seja tumut sadawuhan, sumangga jadi Narpati, tapi ngan darma lumampah, ngan tina bawaning ajrih, nawiskeun seja ngesti, kana sadawuhan sepuh, ngalahir Ramabadra, sukur lamun geus kapikir, cing regepkeun rek ngaluarkeun ingetan.

mijil

Sareh yayi geus madeg Narpati, kudu pisan nganggo, ka *sagala papagon Ratu teh, rupa-rupa anu ninggang wajib, kapan geus ditulis, dina buku-buku.

Kitab nagri nya eta nu wajib, nu ngasta kaprabon, kudu pengkuh mungguh di Ratu teh, ditetepkeun catur kitab nagri, jalma ulah wani, ngalanggar ngalarung.

Para raja ana ngereh nagri, anu geus kasohor, panganggona ti baheula oge, nganggo basa nu tilu perkawis, ari nu kahiji, eta nista laku.

Kaduana basa maja yayi, eta nu kaanggo, jeung utama nu katiluna teh, mangartina basa nista tadi, anu teu merduli, ka baya nu tangtu.

Sapertina aya cai banjir, puguh geus katembong, tapi maksa dipeuntasan bae, pitiwaseunana geus kaharti, basa maja tadi, eta anu mulus.

Pertengahan nya lampah nya budi, tara jadi omong, lampah sedeng nu kudu resep teh, hanteu kurang reujeung hanteu leuwih, hartina utami, sarua jeung unggul.

Mun utama tingkah lampah budi, eta sok kasohor, tapi hese ninggang utama teh, pilih jalma anu bisa nepi, tapi maneh yayi, sing banget nya maksud.

Sing kasengsrem ku basa utami, siar ulah petot, masing keukeuh kajeun hese cape, kudu cara urang keur birahi, ku awewe geulis, dipikir teu putus.

Hayang geura laksana kacangking, sing geura kajojo, reujeung deui nu asup nista teh, lalampahan nu jadi Narpati, mun sagala risi, inggisan ku ewuh.

Jeung cangcaya ka sakadang wargi, sungkan dipisono, ka ponggawa ngan timburu bae, inggis risi bawaning ku delit, eta jadi bibit, pakewuhna laku.

Sapertina perkara nu leutik, gedena satongo, tapi lamun dihantem dikoreh, mo burung jadi sagede munding, susahna jeung pusing, ragragna ka Ratu.

Moal susah mun nu ngereh nagri, ngan kudu sing tanggoh, dadasarna boga ati saleh, nyaah heman ka pangeusi nagri, mun nu sisip gampil, nyorang lampah luput.

Kudu gede hampura ka abdi, ngan ulah ngadolos, kudu geuwat dipiwulang bae, reujeung basa anu titih-lirih, supaya kaharti, ulah matak bingung.

Nu di handap sok baluas ati, mun meunang bebendon, matak leungit pikiran nu hade, wiwekana katutup ku isin, rehing akal budi, panungtun-na laku.

Sarupaning nu jadi perkawis, nu sae nu awon, kudu aya mimitina bae, kudu jaga samemehna jadi, saratna dipikir, reujeung diperempug.

Lamun rempug tangtuna kapikir, susah gampang tembong, tangtu pisan kaburu ku beres, jeung mun aya ponggawa pramantri, anu boga pikir, ngandung ati palsu.

Munna kitu kudu ati-ati, sasar masing tembong, sabab eta bibit bahaya gede, kudu titik talungtik sing sidik, mun terang kapanggih, eta anu palsu.

Akal-akal geuwat sina nyingkir, bisina kaboro, ngabijilkeun maksud-na nu goreng, susah lamun geus jadi balai, jadina saperti, urang ngurung musuh.

Gancang mawa ka kancana abdi, ngajak ngojok-ngojok, temah jadi huru-hara gede, kalakuan gede nu dicangking, susah nya sumingkir, mun diliung musuh.

Reujeung deui mamalana nagri, anu geus katembong, aya lima rupa reana teh, saperkara bangsat tukang maling, dua maling istri, rerebut ka batur.

Katiluna jalma begal yayi, kaopat bobotoh, ulon-ulon pangaduan gede, kalimana jalma nu dikanti, kakasih Narpati, nu atina palsu,

Ngan supaya manehna pribadi, ku Ratu kaanggo, ulah aya jalma anu sejen, nu ditarik dikanti ku gusti, panastren jeung jail, ngabubusuk batur.

Sumaregep jiga anu gumusti, tapi olo-olo, lamun milu masamoan gede, mun dipenta timbangan pamilih, kawas nu teu harti, repeh teu manyaut.

Mun geus bubar kumpulan ngecewis, omongna norostos, nyela nyawad yen taya nu hade, sahojahna batur anu tadi, mung nu kitu yayi, nungtun haru biru.

Ngarusuhkeun ka pangeusi nagri, ngadegkeun sasatron, anu kitu pek singkahkeun bae, sabab sidik jadi hama nagri, yayi ulah wani, deukeut ka nu kitu.

Praponggawa mantri jeung prajurit, kudu pada nyaho, uger-uger pangolah nagri teh, adab tatakrama titi surti, wasis bisa milih, lampah nu rahayu.

Tur maksudna jumungjung ka nagri, kukuh ka papagon, teu ngingetkeun pribadina bae, lamun kitu kabeh nya pamilih, geus hamo kawatir, ratuna rahayu.

Lamun aya ponggawa prajurit, nu resep diogo, adatna bibisaanan bae, sapolahna ngan hayang dipuji, rasa ieu aing, teu ngajangan batur.

Tapi ana geus prak tarung jurit, teu lila ngaleos, puguh oge jalma leutik hate, wiwirangna eleh ku jejerih, minggat lumpat ngacir, sieun nenjo musuh.

Mun nu kitu cicingkeun di sisi, pernahkeun di patrol, dina wates jeung ka nagri sejen, ingkeun antep karepna sumakti, minangka bebegig, nyingsieunan musuh.

Masing bisa nya milih prajurit, nu kendel nu tanggoh, bijaksana ka sagala gawe, gancang mikir perkara nu muskil, mun keur tandang jurit, baturna narurut.

Mun nu kitu jieun senapati, ambih jadi conto, anu daek kana hese cape, kudu meunang nugraha Narpati, baturna ngaharti, mangke pada nurut.

Mangke mashur ka tatangga nagri, ngajungjung kaprabon, yen nu jadi ponggawa galede, katembongna garagah sarakti, tangtu matak giris, dursila jeung musuh.

Kawajiban nu jadi Narpati, kacida nya abot, kudu nanggung jelema sakabeh, kasusahna nu gede nu leutik, wajibna Narpati, miasih mitulung.

Tapi ulah pisan pilih kasih, tangtu jadi omong, ngan mun jalma leuwih ti nu sejen, saregepna jeung rajin binangkit, mun kitu piasih, sing wuwuh piwuruk.

Kudu aku sarta beuli-beuli, jalma nu geus tembong, temen wekel biasa digawe, kudu ganjar ku nu matak hasil, ambih sina harti, buruhan nu suhud.

Tangtu leuwih jadi hanteu hasil, teu guna jeung olok, reujeung matak nyudakeun pangajen, reujeung yayi kudu bisa milih, kabisa nu leutik, saluwuk-saluwuk.

Mun nu pinter aturan ngajurit, barani jeung tanggoh, montong sina digawe nu sejen, wungkul ngolah tandanging ngajurit, mun nu ahli nulis, bisa ngurus buku.

Ngarti kana basa-basa nagri, pangereh kaprabon, anu kitu sing wungkulkeun bae, sabab perlu pangaturan nagri, dicatet ditulis, warnana jeung waktu.

Pilih jalma ngarti elmu nulis, nyaho ka papagon, aturan Ratu enggona ngereh, Ratu wajib maparin pakeling, ka nu gede leutik, yen jalma teh kudu.

Ngarti kana agama pribadi, keur bawaeun maot, sabab sakur makluk sakabeh ge, anu hirup ahir manggih pati, jalma kudu mambrih, manggih pati luhung.

Reujeung deui yayi masing eling, cacadna kaprabon, dua rupa nu pangbangetna teh, adat bengis reujeung ati dengki, sabab mun di lahir, kudu campur napsu.

Kaluputan jalma tacan sidik, geus ngahaok nyentor, supaya dipikasiaeun bae, tangtu pisan atina nyungkelit, urang teh saperti, nyiar ngayuh musuh.

Ngumbar napsu teu pisan dipilih, cara embe badot, resep nyaba nanjak tuak-taek, kana gawir teu perduli nawing, temahna tiguling, ka handap geus remuk.

Eta kitu misilna nu bengis, manehna nu tombok, najan laju tapi kurang beres, sumawonna nu ati darengki, baya lahir-batin, ku Dewa disatru.

Raden Brata tungkul bari nangis, nyusutan cipanon, sapanjangna eukeur diwulang teh, Ramawijaya ngalahir deui, aya deui yayi, mamalaning hirup.

Anu beuki kana arak sopi, sakur nu sok mabok, eta matak ngaruksak sakabeh, banda badan jeung wiwirang leungit, lampah teu dipikir, kawas anu burung.

Lamun Ratu rek ngarurug nagri, milih anu tanggoh, ponggawa pikapalaeunana teh, nu adatna macan pelit, ngadodoho mambrih, teu gagal nya nubruk.

Jadi bisa ngajojo mamati, ngan ulah dianggo, ngurus hasil beya sejen-sejen, tangtu curang mo pegat ngajepit, kudu titih milih, kabeh dipapatut.

Kudu timbang nu gampang jeung rugi, sabab sok katembong, pipetaeun milihan jalma teh, upamana ngajak budak leutik, dibawa badami, rasiah nu samur.

Rasiahna tereh burak-barik, jalma pada nyaho, eta kitu perluna milih teh, reujeung lamun ngatur gawe nagri, kudu pisan milih, usum reujeung waktu.

Masing telik ka ponggawa mantri, nu adatna bohong, ka batur na ngan rek malsu bae, eta oge bibitna balai, poma ulah wani, mercaya nu kitu.

Mun dipake utusan Narpati, bohongna teh ponyo, rasana teh boga modal gede, temahna teh nyekcokkeun ka nagri, tungtungna praabdi, nyalahkeun ka Ratu.

dangdanggula

Reujeung deui wajibna Narpati, kudu jaga masing keras pisan, maling begal kecu rampog, pangurusna diatur, lampah jaga beurang jeung peuting, tangtu bangsat katara, nyudaan pakewuh, kabeh jalma manggih genah, jeung pandita sing jongjon muja semedi, ulah sina sumelang.

Lamun jongjon mujana praresi, pahalana tapa jeung mumuja, lain keur ajangna bac, keuna oge ka Ratu, barkat ti nu ngolah semedi, reh sakur kajadian, ragragna ka Ratu, reujeung sajaba ti eta, perlu pisan ngatur ngabeberes nagri, lembur jeung jalan-jalan.

Jalan-jalan nu sajroning nagri, reujeung jalan jajahan nu ngebat, jalan ronda sawewengkon, lulurung jero lembur, kitu deui jalan nu leutik, najan jalan satapak, kudu sing kaurus, bagi kuma wewengkonna, sawangkingan ponggawa para bopati, ninggang kana pernahna.

Sisi jalan perlu dikamalir, di luarna sing aya solokan, keur miceun cileungcang gede, sabisa-bisa perlu, sisi jalan sing aya cai, reujeung kulah pancuran, empang sisi situ, keur pangumpa jiwa jalma, kudu beres dina jalan gede leutik, cukang jeung sasak-sasak.

Kudu rea elos pakeun abdi, dina jalan keur baris ngiuhan, eureun ngareureuhkeun cape, geura pikir sing jauh, pakeun mungguh yayi pribadi, tunggang gajah kareta, sayaga diuwuh, nyandak rupaning senjata, enya eta cukupna ihtiar diri, disebutna santosa.

Misil lampah abdi nu mariskin, eukeur leumpang neangan usaha, tangtu dimana geus cape, neangan iuh-iuh, pakeun eureun ngasokeun diri, atawana neangan, cai baris nginum, pakeun nambaan halabhab, coba lamun disadiakeun sakali, keur nginum keur ngiuhan.

Aya elos sarta deukeut cai, pangeureunan jalma nu lumampah, mangke dimana geus aso, lampahna tuluy laju, reujeung pada garenah ati, tah eta nu santosa, pangurusna cukup, sabab mungguh Ratu tea, enya eta jadi atining sanagri, nguruskeun saeusina.

Kudu siar sakur nu harasil, anu matak tengtrem ka jelema, jeung yayi mangkade poho, mumule para wiku, nu lampahna muja semedi, tulung sandang panganna, sakur pangabutuh, sing jongjon ngolah elmuna, sina muruk sakur nu kurang pangarti, sakur budak ngarora.

Sina guru ilmu lahir batin, tatakrama jeung yudanagara, jeung ilmu kipayah onghoh, jalan nu baris untung, tur rahayu budi pakarti, reujeung kudu nitenan, tabe'atna laku, hiji-hiji jalma, sok katangen dina budi jeung pakarti, teu pilih kolot-ngora.

Satemenna jalma hiji-hiji, pada boga dungduumanana, sanajan jalma geus kolot, keukeuh bae tumamu, bubudakeun kurang pamilih, sanajan budak ngora, mun matak panuju, koloteun laku lampahna, mana bae nu hadena geus kabukti, cukup geusan percaya.

Kahadeanana geus kabukti, nu kitu jieun tua-tuana, panayaan anu sejen, tapi ulah diugung, bisi bijil atina kibir, supaya salawasna, wewekana mulus, bisa megang kapangkatan, gede wirang wani ngalabuhan pati, bumela ka Ratuna.

Pirang-pirang conto nu geus lahir, kahadean jalma jaman kuna, ku urang wajib ditiron, sakur laku nu patut, hade pisan lamun ditulis, dijieunan babadna, keur baris miwuruk, tangtu berguna kacida, reujeung deui Ratu teh kudu miasih, ka jalma wijaksana.

Sarta pinter ka sabarang budi, tapi lamun jalma boga adat, wangkelang mumul mitakon, embung rempug jeung batur, pangrasana bisa pribadi, eta watek nu murka, nu pikirna kitu, kerengan sina karasa, sina leungit adatna anu kumaki, sing akur jeung baturna.

Paribasa jangjina Narpati, kawajiban nyageurkeun nu edan, minterkeun jelema bodo, nuduhkeun ka nu bingung, ngahalangan lakuning jail, nyegah kadorakaan, sabab mungguh Ratu, minangka sarangengena, nu nyaangan sawewengkon bumi langit, Ratu anu nyaangan.

Pikir jalma sapangeusi nagri, enya eta mapatah marentah, pilakueun anu hade, sarta Ratu teh kudu, bisa ngusir durjana julig, upama euwah-euwah, geus teu daek nurut, susah teu beunang diwarah, tetep jahat cara adat oray matih, nu sok diparaehan.

Mun maehan oray nu maratih, eta tara pisan jadi dosa, nya kitu deui jalma ge, nu jahat nu murugul, mun dek inget ngertakeun nagri, disiksa dipahala, dihukum digantung, moal matak jadi dosa, mambrih kana kaharjaanana nagri, jeung deui paribasa.

Gunung luhur upama Narpati, kai jukut upama dayeuhna, taneuhna tara katembong, tapi katingal jauh, jukut-jukut jeung tangkal kai, silep hanteu tetela, tembong gunung wungkul, nu kongas ti kajauhan, jeung babasan maung upama Narpati, leuweung wadya baladna.

Manusa ge ka maung teu wani, mung leuweungna anu dicicingan, barala poek peretek, ngan mun leuweung geus tumpur, maungna ge tembong nunggelis, gampang pisan ngarahna, masing maung ngamuk, manusa teu weleh akal, sabab taya halangan leuweung geus leungit, tah kitu ibaratna.

Ratu mudu silih pikaasih, jeung abdina keur silih lindungan, kudu salawasna ngantet, mun leuweung taya maung, pada wani leuweung dibasmi, tapi mun leuweung burak, gampang ngarah maung, nu matak ulah sulaya, gusti abdi kudu silih pikaasih, jadi lengkep santosa.

Anu matak ponggawa prajurit, sing cukupkeun sandang jeung panganna, katimbang mertabatna teh, jadi teguh ka Ratu, reujeung lamun abdi garering, kudu geuwat ubaran, parab hakan nginum, masing datang ka cageurna, moal susah mun bener ngaturna nagri, jeung lamun dina perang.

Lamun balad urang unggul jurit, bisa nangkep musuh di pangprangan, poma ulah sina paeh, boyong masingna hirup, hade sina asup ka bui, geus sawatara lilana, kudu bere ampun, kaluarkeun ti buina, sina mulang sarta kudu dipiasih, dipisanak disobat.

Montong pisan boga gimir risi, sieun mangke ngarah males jahat, urang mah sing pasrah bae, teu borong Batara Gung, masing

aman ka Yang Pramesti, mun jalma mikanyaah, ka asalna musuh, para Dewa asih pisan, tangtu meunang wawales nugraha jati, duanya rawuh kamuksan.

Sing percaya urang ka Yang Widi, sing timbangkeun napsu musuh tea, upama eurih jeung kaso, di tegal nu geus tuhur, tapi mangke lamun dibasmi, ya eta disundutan, tangtu muntab hurung, tapi geus pepes seuneuna, tangtu caang nu bala repit teh leungit, kari genah ningalna.

Kitu deui napsu musuh tadi, beak dina pangperangan tea, ngan kari salehna bae, urang teh kudu kitu, nya ngandelkeun di jero ati, mun urang nganiaya, ka tangkepan musuh, ngeunah pisan pupuasan, nurut napsu nu nyeri dibales nyeri, tapi cumah teu pira.

Puas suka ngan sakali tadi, geus tidinya ngan wungkul ngarahna, tangtu hayang males oge, ngarah saumur-umur, rehna hayang males kanyeri, leuwih hade hampura, manawa rahayu, urang percaya ka Dewa, sabab kabeh sakur mahluk nu kumelip, obah usik ku Dewa.

Mana urang montong jauh mikir, wungkul kukuh nya pasrah ka Dewa, ngan neda salamet bae, sing nerus panjang-punjung, hayu harja anu pinanggih, reujeung mungguh Ratu mah, yayi henteu kudu, tapa saperti pandita, enya eta tapa nu jadi Narpati, nahan napsu amarah.

Ngahampura ka nu sisip gampil, sabab lamun sagala inggisan, ngunek-ngunek jeung munapek, lalaku jeung timburu, eta hukum ngayuh balai, jadina teu percaya, ka Dewa nu agung, kuma piasiheunana, mungguh Dewa ka kaula anu mungkir, kurang kukuh tekadna.

Urang perlu neda sihing Widi, lamun urang diraksa ku Dewa, geus montong sumelang bae, tangtu kabeh rahayu, badan reujeung pangeusi nagri, bahla tangtu kapegat, hamo bisa laju, anu matak ulah kurang, nya percaya ka Sanghiang Otipati, ati sabar darana.

Reujeung aya panggowo wadya lit, nu sok jail ngagoda baturna, uruskeun ulah talangke, singkahkeun masing jauh, akal-akal sing rapih deui, poma yayi Barata, tuhu ka pitutur, ku kakang diteda-teda, masing unggul rahayu jeneng Narpati, mubyar Nagri Ngayodya.

Ayeuna mah coba maneh yayi, maneh geura gura-giru mulang, tangtu geus kacangreud kabeh, sakur nu kapitutur, lajeng Prabu Barata pamit, nyium sampean raka, jeung nangis sumegruk, geus teu yasa sasauran, kitu deui ponggawa para bupati, sakabeh marunjungan.

Pada amit jeung bari careurik, peurih nyeri reh baris papisah, tina banget owelna teh, caturkeun enggeus laju, Sangaprabu angkat rek mulih, bungah jero manahna, raosna sagunung, ku tina suka gumbira, asa mentas meunangkeun ngabedah nagri, jeung ngaboyong putrina.

Rehna enggeus kacangreud kabudi, piwulangna raka tatamplokan, geus nyurup nyerep sakabeh, estu manahna kukuh, pang lumampah jadi Narpati, ngan darma pakon raka, jeung sakur piwuruk, kawibawan kasaktian, luar jero keur baris pangereh nagri, kacandak jeung sampurna.

Saibarat kakayon nu garing, karagragan seuneu tuluy muntab, senget tuluy hurung bae, Sang Barata nya kitu, gancang nyerep kabeh kagalih, kasakten geus kacitak, putusing rahayu, kocap sawadya baladna, jeung Sang Prabu geus sumping ka jero nagri, kota Ngayodyapala.

Saramunan saeusining nagri, tina lila ditilar ku Raja, lir nu gering payah bae, lungse kari ngulumpruk, tuluy datang ubar nu matih, beunangna menta tamba, ti dukun nu lepus, dadak sakala cageurna, tuluy pulih waluya ti batan tadi, malah tambah jagjagna.

Nagari minangka anu gering, Ramabadra minangka dukunna, ubarna Parabu Anom, gancangna geus kamashur. Raden Brata jeneng Narpati, nagri tambah santosa, timbul wungkul unggul, sapiwulang Ramabadra, diturutkeun tumerap saliring jadi, nagri gemah raharja.

Sigeug anu jumeneng Narpati, kocap Rama Sinta jeung Lasmana, samulihna Barata teh, ti gunung Kutarunggu, lajeng Rama jeung rayi-rayi, nilar ti tempat eta, nyorang leuweung gunung, karsa ka gunung Dandaka, dumadakan tengah leuweung beh kapanggih, buta ngaran Wirada.

Gede luhur jeung kaliwat julig, matak gila leumpangna teu jamak, ngan poporeatan bae, sukuna nu ti luhur, kuat-kait ka dahan kai, leungeunna

anu napak, ngagugusur hulu, estu nyieun panggigila, ngurak-ngurak pandita manguyu catrik, malabur ti patapan.

Bareng beh ge Raden naringali, gancang bae pada hiji sewang, dicandak leungeun buta teh, bareng ditigas putus, gebrug kojor samasakali, Wirada enggeus modar. Raden sami laju, angkatna kocap geus dongkap, ka patapan-Sang Resi Bagawan Yogi, Ajar ngaraga sukma.

Gentur tapa ku Dewa diasih, manjur pisan kasaktianana, taya lian maksudna teh, saumurna menekung, tina banget ngenes prihatin, ku Prabu Dasamuka, ku saumur-umur, murka ngagaksak ngaruksak, hanteu pilih ruksak saeusining bumi, Sang Yogi panedana.

Muga meunang sihing Batara Di, Ratu murka masing geura sirna, mambrih rahayu jagat teh, bareng eukeurna kitu, Raden Putra jol sami sumping, kaget manah Pandita, tuluy mapag muru, jeung bari ngomong sorangan, heh Sang Wisnu ayeuna kami rek mulih, ka jaman kalanggengan.

Cadang kami sawarga linuwih, reujeung kami masrahkeun patapan, geus sadia seuneu gede, mubal seuneuna hurung, picadangeun rek labuh geni, saurna Sang Pandita, he satria bagus, kahaturan sadayana, ieu kami masrahkeun pakuwon bumi, maneh geura ngagenah.

Henteu lila antarana deui, Sang Pandita enggeus tuluy luncat, ninggang pancaka hurung teh, tidinya teu kacatur, enggeus musna jinisna leungit, ngan kari anu tinggal, ngariung ngaheruk, pada ngarungun sadaya, pada hebat tumbuh anu dipalikir, tidinya lajeng jengkar.

maskumambang

Ramabadra lampahna jeung para rai, geus pada lalunta, ti patapan anu tadi, baris nuluykeun lampahna.

Turun gunung unggah gunung nyukang pasir, mapay di bubulak, gancangna geus manggih deui, depok patapan pandita.

Anu ngaran Bagawan Sutisna Yogi, tur kongas wisesa, Ramabadra lajeng mampir, nepangan ka Sang Pandita.

Sang Pandita kalangkung nya suka galih, disumpingan Rama, lajeng bae gulet dalit, Rama guru ka pandita.

Kantos lami nganjrekna ngususkeun elmi, di Resi Sutisna, tambah unggul tambah leuwih, kasantikan kadigjayan.

Tamplok kabeh elmuna Sang maha Resi, sarta geus kacandak, tidinya Raden aramit, baris neruskeun lampahna.

Tuluy laju gancangna geus manggih deui, patapan Pandita, kajeun gunung kajeun suni, kudu bae disimpangan.

Unggal-unggal nyimpangan ka para Resi, kudu bae lila, ngususkeun sakehing elmi, kalahiran kabatinan.

Reujeung nitik bisi aya anu julig, ngaruksak patapan, jadi sakur para Resi, kacida pada bungahna.

Tambah jongjon enggona muja semedi, ari Ramabadra, lakuna jeung para rai, di mana buriteunana.

Teu perduli di leuweung di sisi cai, di dinya lireнна, ibun hujan teu ditolih, ngan ukur disasarapan.

Sadayana milihan kalakay garing, dianggél ku cadas, mun peuting muja semedi, mun beurang laju lampahna.

Geus teu beda jeung tabe'at para Resi, rek nukangkeun dunya, ngan kamuksan nu dipambrih, raos santosa manahna.

Hanteu pisan ngelingkeun tedak Narpati, teu rasa sangsara, Ramawijaya ngalahir, ka rayi Raden Lasmana.

Coba tenjo mungguh badan para Resi, henteu pisan beda, jeung badan maneh pribadi, yen tunggal pada kawula.

Ari itu geus teu tolil alam lahir, sandang, reujeung pangan, geus hanteu pisan dipikir, jongjon inget ka kamulyan.

Kabongroya ngan ku kamulyaning pati, kapikir ku kakang, nu jadi rereged jisim, enya eta napsu hawa.

Ngajak kana boga hayang boga nyeri, coba mun ditahan, tara ceéh tangtu leungit, asal mantek nya i'tikad.

Sing kabita ku raos mulyaning pati, sabab hirup tea, hamo sabaraha deui, lilana di alam dunya.

Lain cara manggih ka mulyaning pati, ni'mat karaosna, tur langgeng henteu gumingsir, dina jaman Indraloka.

Tapi seungguh ngalawan panggodā iblis, setan bedas pisan, nangtunna kana balai, ngajak sasar patekadan.

Tapi geuning ari mungguh para Resi, setan teh bet taha, mun tembong mah tayoh ngucir, sabab dibawa prakosa.

Badan badag diciptakeun pana leungit, ngan alus nu aya, ciptana geus jadi hiji, tunggal jeung Hyang Jagatnata.

Lamun jalma enggeus kitu nya pamilih, geus mual karasa, aral ria
peurih nyeri, ngan wungkul ni'mat nu aya.

Mun teu mikir kana kamulyaning pati, cilaka kacida, estu teu nyaah
ka diri, jadi setan balongkotan.

Den Lasmana kalangkung ewedna galih, ngelingkeun rakana,
katungkul ku elmu resi, miceun kana kasatrian.

Jadi tangtu mo eling mulih ka nagri, ngawalon ka raka, ari pamikir
simkuring, di leuweung jeung di nagara.

Tunggal keneh mun dek mambrih ati suci, mambrih kasampurnan,
lamun manteng ati wening, tingkah lampah jeung utama.

Tunggal amal raja anu ngereh nagri, nulung ka nu susah, nambaan ka
anu gering, ngahanjatkeun nu sangsara.

Kapan ieu badan badag badan leutik, teu meunang papisah, mun
dirawat hiji-hiji, tangtu teu jadi sampurna.

Sumawonna gampanan putra Narpati, mun niron pandita, teu
ngelingkeun bangsa lahir, ngan wungkul ngurus aherat.

Henteu eling kana kaharjaan nagri, kapan gampanan mah, beda jeung
gawe maharsi, ngan ngurus badan sorangan.

Gampanan mah kudu nguruskeun sabumi, sakur nu gumelar,
Ramawijaya teu lilih, keukeuh teu beunang dipukah.

Geus teu eling mulih ka nagara deui, karaos geus genah, kumpul
reujeung para resi, migunungan mileuweungan.

Raos jongjon ngan wungkul muja semedi, teu kaeling pisan,
kabeuratna rayi-rayi, Dewi Sinta jeung Lasmana.

Geus kajongjon neruskeun tingal nu gaib, ti dinya geus jengkar,
henteu lami enggeus sumping, ka suku gunung Dandaka.

Pada gehger pirang-pirang para resi, nu sapi marapag, muru-muru ka nu sumping, tina baranget sukana.

Reh di dinya rea pisan para resi, anu madepokan, matak rasmi katingali, depokna para pandita.

Dialatur niron pura di jro nagri, nyieun kaendahan, ngan kasusahna praresi, ku sok diranjah ku buta.

Prapandita teu jongjon mangun semedi, ayeuna dumadak, sumping putra Dasarati, nu kongas purah nulungan.

Kasakehing Pandita nu saremedi, di unggal patapan, pandita saruka ati, cara gering meunang tamba.

Raden Putra geus tepang jeung para resi, banget dihormatna, sarta pada musti-musti, kitu deui Ramabadra.

Hegar manah reujeung para rayi-rayi, raos manggih betah, kukumpulan jeung praresi, dijajah unggal patapan.

Raden Putra mung peuting muja semedi, mun beurang cangkrama, ameng-ameng jeung kang rayi, sami milih kekembangan.

durma

Enggeus lami satria Ramawijaya, ngumpulna jeung praresi, di gunung Dandaka, ngaraos genah manah, jongjon ngahususkeun elmi, ayeuna kocap, hiji putri raseksi.

Anu ngaran Sang Dewi Sarpakanaka, dulur Dasamuka Ji, eukeur macangkrama, timbalan Dasamuka, ngajajah ka tepiswiring, leuweung Dandaka, di dinya beh kapanggih.

Ramabadra jeung garwana Dewi Sinta, Sarpakanaka nilik, ka Ramawijaya, eukeur ngarala kembang, rerentetan jeung kang rayi, Sarpakanaka, manehna rasa isin.

Dumeh Rama rerentetan jeung garwana, tidinya tuluy malik, ningal ka Lasmana, ngan boga rasa era, dumeh manehna raseksi, bijil saktina, jadi putri nu geulis.

Langkung endah campleng dedeg pangadegna, rambut hideung jeung galing, kulit mani umyang, koneng terong peuheuran, susah lamun diperwinci, tina geulisna, nganggo sosotya manik.

Tuluy marek ka Raden Sumitratmaja, sareseh budi manis, sarta pihaturna, reujeung imut-imutan, mugi ulah jadi galih, salira akang, reh kuring kumawani.

Seja naros akang teh menak ti mana, rayi nembe pinanggih, kaget Den Lasmana, jeung bari ngawalonan, mun maneh nanya ka kami, ngaran Lasmana, ti Yogyakarta nagri.

Sabalikna ari maneh urang mana, na lain widadari, Sang Sarpaka-

naka, imut jeung ngawalonan, lah akang diri simkuring, mugi dimanah, sanget nya nandang brangti.

Taya sanes nu kacipta teh ngan akang, mugi sing karsa nampi, ngawalon Lasmana, enggeus taya petana, kami geus tabe'at resi, lalaki wahdat, moal sahwat ka istri.

Enggeus sumpah ka Dewa Yang Jagatnata, moal campur jeung istri, mun maneh purun mah, cing coba ngadeuheusan, ka itu saderek kami, Raden Ragawa, nu kasep tanpa tanding.

SinatRIA anu sakti mandraguna, gagah prawira jurit, kagungan sanjata, gede pangawasana, sakur buta nu jarulig, nu sok ngaruksak, patapan para resi.

Mun kapanggih tangtu sakabeh ditebak, moal aya nu kari, Sang Sarpakanaka, banget ewuheunana, ngadenge yen Rama sakti, tapi rek nyoba, sugan bae ditampi.

Tuluy marek ka payuneun Ramabadra, jeung bari budi manis, cara ka Lasmana, nyuhunkeun dipigarwa, Ramawijaya ngalahir, taya petana, maneh mambrih ka kami.

Kapan ieu kami geus kagungan garwa, geulisna tanpa tanding, kapan enggeus kongas, nu ngaran Dewi Sinta, sosoca nagri Mantili, geus teu rek ngarah, najan ka widadari.

Anggur coba geura sampeurkeun Lasmana, eta teh dulur kami, sugan boga niat, ka maneh dipigarwa, geus tidinya tuluy indit, Sarpakanaka, banget ngarasa isin.

Datang deui nyampeurkeun Raden Lasmana, ngomongna jeung ngageuri, banget kaniaya, naha bet ngawiwirang, geuning Ragawa bet nampik, beak nya era, ku Raden ditingali.

Diawaskeun lain jalma samanea, geus sidik yen raseksi, geus teu antaparah, tuluy bae dicandak, irungna sarta dipuntir, sumpung sapisan, ceurik bari ngajerit.

Bari ngejat geus ngapung ka awang-awang, jadi deui raseksi, jeung ngawah omongna, aing Sarpakanaka, Lasmana sing ati-ati, maneh teh modar, mangke salaki aing.

Moal lila salaki aing daratang, duanana bupati, nu hiji Trimurda, kadua Kradusana, rarosa pamanggul jurit, terus ngapungna, jeung ngajerit di langit.

Henteu lila geus panggih jeung salakina, datangna bari ceurik, kang Karadusana, reujeung kakang Trimurda, kami manggih tiwas diri, banget nya wirang, cing tenjo irung kami.

Teu kaduga kami tembong ka jelema, irung sumpung nya nyeri, naha teu paranas, jeung teu rek milu wirang, ari pang sakieu kami, ku si Lasmana, anakna Dasarati.

Reureujeungan jeung dulurna Ramabadra, ku kami teh kapanggih, di leuweung Dandaka, nya eta si Lasmana, anu hianat ka kami, sabab manehna, keukeuh hayang ka kami.

Tapi kami teu daek oge dipaksa, wantu-wantu lalaki, banget dicantula, irung kami ditewak, datang ka sumpung sakali, tenjo buktina, cing geuwat ararindit.

Dua buta Karadusana Trisirah, ambek mani ngagidir, sarta aromongna, montong dipake susah, mangke kakang males pati, ka si Lasmana, jeung dulurna dibasmi.

Tuluy bae ngumpulkeun wadya baladna, sadya kaprabon jurit, geus pada bral mangkat, jalanna ngawang-ngawang, katingal poek di langit, tina reana, ngabrul balad raseksi.

Hanteu pegat balad sumusul ti tukang, Kradusana geus nepi, ka gunung Dandaka, Jeung baladna salaksa, ngaguruh ti luhur langit, moro patapan, praresi gimir giris.

Raden Putra geus awas sarta prayatna, rikat ngasta jamparing, balad buta ranghap, nyamber ti awang-awang, dua satria teu gimir, Raden Lasmana, cepet mentang jamparing.

Panah Dibya bijil murubud rewuan, ngajojo ka raseksi, keuna tara gagal, murubut bangke buta, lir hujan ragrag ti langit, numpuk ngarambak, nyusun patumpang tindih.

Tansah kroda buta prawira Trimurda, nenjo balad kabasmi, geus nyamber narajang, prayatna Ramabadra, mentang senjata dadali, keuna Trimurda, tatas samasakali.

Beuheung pegat papisah hulu jeung awak, ragrag ti luhur langit, ngagelek danawa, narajang tambah galak, saktina panah dadali, taya nu gagal, danawa tumpes tapis.

Bangke buta rea nu jauh ragragna, katulak ku dadali, masih ngabrul datang, ti pandeuri teu pegat, tatapi kabeh kabasmi, taya nu nyesa, ditatas ku dadali.

pangkur

Genjlong asa gunung rebah, marurubut bangke buta ti langit, di luhur pating garuruh, buta ranghap nyamberan, tapi Rama Lasmana teu pisan mundur, saperti manuk galudra, macokan oray nu matih.

Rama minangka galudra, nu minangka orayna teh raseksi, masih oray laksa rewu, galudra hamo seungguh, Ramabadra wawanenna cara kitu, kocapkeun Karadusana, nenjo balad tumpes tapis.

Nyirorot masinganabda, Ramabadra rikat mentang dadali, ngajojo beuheungna putus, pegat babar sapisan, huluna teh papisah reujeung gegebung, bangkena Karadusana, ninggang taneuh mani gonjing.

Balad buta sakarina, kabeh ranghap pada rek bela pati, Raden Putra wuwuh tangguh, sakabeh katadahan, buta-buta teu aya hiji nu hirup, resi catrik di patapan, nyarumput pada mariris.

Sanggeus burak perang buta, kabeh resi jeung catrikna barijil, paboro-boro maruru, ka Rama jeung Lasmana, eyar surak jaya jaya unggul-unggul, pada ngawur-ngawur kembang, jeung Dewa ngawur ti langit.

Saluar gunung Dandaka, kasaaban ku hujan wangi-wangi, Sarpaka-naka kacatur, kacida prihatinna, duanana salakina enggeus mampus, baladna taya nu tinggal, kabeh basmi tumpes tapis.

Tuluy mabur ngawang-ngawang, gura-giru muru Alengkapuri, lampahna henteu kacatur, geus datang ka Alengka, tuluy bae ngajugjug ka Sanga Prabu, Dasamuka di kratonna, nu mashur punjul sabumi.

Di sajagat pramuditya, ratu-ratu nu gelar kolong langit, taya anu bisa nyusul, saktina digjayana, anu matak pirang-pirang raja taluk, ari Dasamuka tea, putra Wisrawa Narpati.

Ratu nagri Lokapala, ari ibu Rahwana nyi Sukesih, putrana Somali prabu, Raja nagri Alengka, nu diganti ku Sang Dasamuka Prabu, ari putra Sang Wisrawa, anu ti Dewi Sukesih.

Sakabehna aya opat, cikalna teh eta Dasamuka Ji, kadua anu disebut, Sang Arya Kombakarna, bangsa buta prakosa jeung gede luhur, ngadungkuk sagunung anak, ditingal ge matak miris.

Katilu Sarpakanaka, eta nu geus kacaritakeun tadi, kaopatna putra bungsu, eta bangsa manusa, jadi misah ti sakabeh dulur-dulur, ngaran Arya Wibisana, gunawan sarjana niti.

Jadi manusia sorangan, tina makbul paneda rama tadi, rehna putra anu tilu, sakabeh bangsa buta, tuluy neda putra manusia dikabul, tur mustikaning satria, putusing wiweka titi.

Saderek nu tilu tea, sakabehna ngagem kraton pribadi, endahna henteu dicatur, nimbangan Suralaya, kakocapkeun Sang Dasamuka Perabu, keur linggih di dampar emas, kaget ningali kang rayi.

Sang Dewi Sarpakanaka, datang-datang nyuuh midangdam ceurik, nyaluuh ka raka Prabu, ceurik kanyenyerian, lila pisan tonggoy bae gerang-gerung, tidinya tuluy unjukan, duh kakang gustining bumi.

Pupujan jalma sajagat, nu digjaya sakti manggulang-guling, ratu-ratu kabeh sujud, najan para Jawata, taya pisan nu wani ngalawan pupuh, ngalahkeun Batara Indra, jeung Batara Surapati.

Reujeung Ratu Lokapala, jaba eta Banaputra Narpati, dua ratu pada tempur, patina ku gamparan, eta Ratu tur kasohor gagah punjul, tapi geuning teu sapira, gancang patina kacangking.

Tatapi horeng ayeuna, aya deui nu punjul kolong langit, saktina teu bisa nyatur, moal aya bandingna, dua jalma putra Dasarata Prabu, ngaran Rama jeung Lasmana, kuring kakara pinanggih.

Duaan taya baladna, di Dandaka kuring mimiti panggih, manusa mutuh nya burung, jahat banget ngaruksak, wadya balad rewuan sakabeh tumpur, nu keur ngambah di Dandaka, keur ngajaga tepiswiring.

Estu taya anu dosa, ujug-ujug gempur bae dibasmi, malah ponggawa pamanggul, salaki duanana, pun Trimurda jeung Karadusana tumpur, bumela ka wadya balad, sanajan diri simkuring.

Inget bumela ka Raja, tina watir balad basmi teu kari, tuluy tandang maju pupuh, tapi tina saktina, si Lasmana irung kuring mani sumpung, duh kakang socaning jagat, naha jadi apes teuing.

Kuring inget di ahirna, buta-buta tangtu sisip nu kari, susah baris nyiar hirup, dijaga ku pandita, lamun aya buta rumingkang ka gunung, tangtu tuluy dipaehan, ajar jadi gemes bengis.

Gede gunung pananggeuhan, si Rawaga jadi pakuning bumi, prasasat Batara Guru, geus tangtu di ahirna, ngereh kabeh Alengka ge tangtu taluk, kagenggem ku si Ragawa, gamparan jadi pakacir.

Jeung bojona geulis pisan, ngaelehkeun sakabeh widadari, samborong Sinta kamashur, kutan kitu rupana, mun neangan di sawarga moal nimu, Sinta pipanteseunana, diiring ku widadari.

Sumawonna para garwa, gamparan mah nu aya jero puri, ukur pantes jadi babu, nimbang ka Dewi Sinta, enggal candak meungpeung ayana di gunung, pantes pigarwaeun kakang, Ratu agung nyakrawati.

Sanggeusna Sarpakanaka, bebeakan haturan ka raka Ji, Dasamuka tansah bendu, ngagudug pameunteunna, ngadaregdeg tuluy nyaur bari seru, heh nyai Sarpakanaka, geus montong ngajadi pikir.

Ayeuna kakang rek mangkat, males hutang pati ditaur pati, geura pikir masing jauh, timbang kasakten kakang, ti baheula ratu mana nu teu taluk, geuning Dewa Suralaya, geus diamuk burak-barik.

Dewa ngaran Balisata, reujeung gajah Batara Indra sakti, geuning duanana remuk, teu kalawan pakarang, ngan ditangkeup dirameus ku leungeun wungkul, geus asa sarangengena, di satungkeb bumi langit.

Anu minangka bulanna, para ratu nu sejen gede leutik, surem cahyana teu hurung, kalimpes cahya kakang, eta kitu bandingna jeung para ratu, mun nimbang jeung Ramabadra, banget nista lain tanding.

Manusa nu nista hina, lain menak asal anak Narpati, nu ku bapana ditundung, geus tembong ti beheula, jalma hina nista jahat goreng pucus, jadi minangkana kakang, rek ngarameus anak beurit.

Nandangan nu nista hina, najan sakti mustail teu kabasmi, sanggeus Dasamuka kitu, tuluy sajaga dangdan, teu antara Dasamuka ngejat mabur, ngalayang di awang-awang, geus teu tolih ka nu ngiring.

Balad sumusul ti tukang, salengkepna kaparaboning jurit, gunung Dandaka dijugjug, Dasamuka geus datang, ka Dandaka jeung Marica geus patepung, nu kabawa angin topan, ragrag ka sisi basisir.

Pangawasa panah Bajra, ngan Marica nyesa hirup pribadi, bareng jeung Rahwana tepung, tuluy sujud Marica, jeung ngarawu nyuuh nyungkem ka Sang Prabu, ngalahir Sang Dasamuka, heh Marica urang indit.

Gancang maneh geura dangdan, urang nyungsi si Rama sing kapanggih, jeung Lasmana urang tempuh, eta dua manusa, setan jahat ulah sina awet hirup, nyembah unjukan Marica, sumuhun duduka gusti.

Sanget abdi nya paneda, langkung sae teu cios karsa gusti, reh abdi geus ngadu pupuh, sareng Rama Lasmana, matak hebat estu saktina pinunjul, abdi mah prantos kasoran, mabur ditempuh ku angin.

Pangawasa panah Bajra, salamina abdi hirup can manggih, anu bisa manah terus, cepet taya gagalna, cara Rama Lasmaa saestu punjul, ana perang siga senang, jauh pisan ti gumingsir.

Eta anu disungkelang, anggon-anggon candra sasungklang gusti, ku abdi mah teu katangguh, teurak ka Ramabadra, tanpa damel lamun ku gusti dimusuh, geus rea pisan nyatana, punjul digjaya sinakti.

Geuning Sang Ramabergawa, nu kasohor pandita gagah sakti, rea wiku nu ngaguru, tapi ku Ramabadra, teu sapira teu lila ngaduna pupuh, kasoran datang ka ajal, nepi ka jinisna leungit.

Kapan si Ramabergawa, baheula mah diadu perang tanding, jeung Arjunasasrabahu, Sasrabahu kasoran, henteu kuat dugi ka ajalna pupus, tur Ratu gagah kawasa, ngereh nagri Maespati.

Kudu kumaha gagahna, saharita lalanang kolong langit, ngan Arjunasasrabahu, jeung deui Ramabadra, saembara di Mantilidirja unggul, bisa mentangeun gondewa, pusaka nagri Mantili.

Tur sapirang-pirang raja, anu milu saembara Mantili, tatapi sakabeh luput, taya nu kuat mentang, gondewana diangkat ge teu kajungjung, ari ku Ramabadra mah, katarik samasakali.

Sumawonna dina perang, gampang pisan maehan Tatakaki, beuheungna teh sapat rampung, mindona jeung Trimurda, katiluna jeung Karadusana mampus, siga henteu kasusahan, kawas ucing newak beurit.

Waktu perang di Dandaka, balad buta laksa rewu kabasmi, manusa mah mual nyusul, ka Sang Rama Lasmana, reh geus nyata saestu sakti pinunjul, anggur salira gamparan, sae tetep sugih mukti.

Sing langgeng mukti wibawa, nyakrawati sesembahan sabumi, tanpa damel lamun tulus, merangan Ramabadra, teu katangguh gusti anu bade unggul, Sang Marica bebeakan, megatan Dasamuka Ji.

Jeung muji Rama Lasmana, tina sabab ku maneh geus kabukti, Dasamuka banget bendu, ngagaok ka Marica, heh Marica si burung si leutik pucus, muji si Rama Lasmana, manusa nista tur jail.

Pedah geus bisa maehan, Ajar kolot Bagawan Jamadagni, kulitna ge geus karisut, ngalengkah ge geus susah, aki-aki kontrong-kontrong enggeus pikun, diaduan ku nu ngora, coba timbangeun jeung aing.

Deneng meunang saembara, bisa mentang gondewa di Mantili, atuh gondewa geus rangu, tina jaman baheula, geus karopak ku toko reujeung ku rinyuh, gebleg lamun teu kapentang, reujeung deui maneh muji.

Sapedah bisa maehan, tilu buta mimiti Tatakaki, meureun bae buta kumprung, kadua si Trimurda, katiluna Karadusana nu mampus, eta ge tiluanana, buta mutuh nya jejerih.

Modar ku polah sorangan, perangna teh kawas nyadrahkeun diri, sukur malodar nu kitu, sumawonna sia mah, mutuh burung katebak angin ge kabur, tur anginna ayem pisan, ngan saukur ngahiliwir.

Lain sakti panah Bajra, ngan bawaning sia bae jejerih, jeung bakuna goreng pucus, anggur muji si Rama, estu nista campelak ngagunggung musuh, ari ka Ratu sorangan, kasaktenna embung noli.

Sidik sia jalma jahat, jadi aing lir ngingu oray matih, Dasamuka tambah bendu, tuluy narik candrasa, heh Marica sia panganggeusan hirup, tadahan ieu candrasa, geura iklaskeun nya pati.

asmarandana

Marica nyaluuh ceurik, nyungkem sampean Rahwana, sumegruk jeung bari ngomong, duh gusti Pakubuana, ratu-ratuning jagat, mugi agung cukup lumur, purwana wani unjukan.

Abdi lain sieun gimir, ku Ramabadra Lasmana, pang miunjuk sakitu teh, ngan tina bawaning nyaah, ka gusti Kangjeng Raja, lain kaungkulan punjul, ku Rama sareng Lasmana.

Lamun katuang ku gusti, mun dek ngalap Dewi Sinta, milih akal anu enteng, ulah kungsi tarung heula, nyokot ti salakina, ku abdi enggeus katimu, akalna reujeung wiweka.

Mangke abdi malih warni, jadi rupa kidang emas, supaya Sinta kabongroy, kabita ku kidang emas, tangtu merdih ka Rama, abdi ngaleledek jauh, supaya mangke diudag.

Upami geus misah tebih, Dewi Sinta sareng Rama, jadi kanton nyandak bae, Dewi Sinta ku gamparan, jadi taya banggana, Marica enggeus digugu, pihaturna ku Rahwana.

Sang Dasamuka ngalahir, lamun kitu rempug pisan, hayu urang indit bae, dadak sakala harita. Marica malih warna, jadi kidang emas alus, buluna herang gumebyar.

Geus ti dinya jung arindit, Rahwana jeung kidang emas, caturkeun datangna bae, ka patapan di Dandaka, pamujaan Ragawa, Rahwana mah tuluy nyumput, bari ngawaskeun Marica.

Kidang emas tuluy mpir, kana sisi patapaan, jeung rada nembongkeun maneh, katingal ku Dewi Sinta, yen aya kidang emas, gumebyar buluna mancur, estu matak hebat pisan.

Pihaturna Sang Sudewi, itu kakang kidang emas, kuring mah kakara nenjo, mangga candak masing beunang, tada teuing sukana, mangke ku kuring diingu, digetenan diparaban.

Keur urang candakeun mulih, oleh-oleh ka Ngayodya, saestu sato nu aneh, saurna Ramawijaya, lah yayi Dewi ulah, montong hayang ka nu kitu, palangsiang matak baya.

Sieun jurig nyiliwuri, siga lain samanea, reh teu jamak rupana teh, Dewi Sinta keukeuh pisan, Rama teu bisa nulak, tidinya lajeng diburu, ku Ramabadra nyorangan.

Ngan ka Lasmana weweling, kudu tunggu Dewi Sinta, bisi kumaonam bae, Rama enggeus ngudag kidang, lumpat papalincetan, beuki jauh beuki singkur, palayuna kidang emas.

Ramabadra kesel ati, lajeng mesat gondewana, dipanah paeh kidang teh, memeh paeh gegeroan, samabatna nalangsa, sorana teh niru-niru, sorana Ramawijaya.

Sada semu melas-melis, sasambatna ka Lasmana, ku Dewi Sinta kadenge, sidik sora Ramabadra, kagetna Dewi Sinta, lajeng ka Lasmana nyaur, bari nangis Dewi Sinta.

Geuwat buru-buru adi, tah kakang Ragawa tiwas, Lasmana lajeng ngawalon, muga montong kaget manah, eta lain kakang mas, yaktosna sora nu niru, kidang geus keuna ku panah.

Moal lila oge sumping, nyaur deui Dewi Sinta, hih naha mana talangke, lain geuwat ditolongan, sakitu sasambatna, Raden Lasmana miunjuk, estu pamohalan pisan.

Tina pamikir simkuring, dumugi kawon ku kidang, sareng weweling raka teh, simkuring ulah rek ingkah, kudu tunggu gampanan, Dewi Sinta banget bendu, nyacarekeun ka Lasmana.

Nyesedek jeung bari, nangis, heh Lasmana henteu nyana, horeng maneh jalma goreng, henteu nyaah ka dulurna, kawas aya pangarah, sukur oge lamun dulur, sina datang ka tiwasna.

Maneh rek ngarah ka kami, tangtu kitu nya pangarah, pedah salakina paeh, naha ngajakan doraka, kami mah henteu suka, najan kakang emas pupus, kami tangtu milu bela.

Teu niat lakian deui, geus ngajangji ka Jawata, mun salaki nilar maot, kami baris milu bela, asup labuh tumangan, supayana kami milu, kana jaman kalanggengan.

Ku maneh ulah dipikir, dikira kami teh beunang, nurut kana karep maneh, ngalenyap Raden Lasmana, mireng saurna Sinta, tacan ngarasa saumur, anu kieu tugenahna.

Tuluy indit bari nangis, jeung sasambat ka Jawata, cing kuring neda panaksen, teu rek ngomong ka manusa, ngan nalek ka Jawata, anu binatara agung, nu ngaraksa bumi alam.

Lamun kuring goreng pikir, hayang ngarah Dewi Sinta, muga dicadangkeun bae, jadi eusining naraka, montong manggih hampura, sanajan rewuan taun, Lasmana sapanjang jalan.

Hanteu pegat ngangres ati, kaniaya Dewi Sinta, kabangetan abong-abong, mangsa bodoning Jawata, nyieun sak ka kula, geura mangke datang musuh, pantes oge matak susah.

Manah Lasmana kas resi, kawas jadi pangnyapana, urang gancangkeun carios, saundurna Den Lasmana, kocapkeun Dewi Sinta, tidinya tuluy ngalantung, rek neangan kekembangan.

Dasamuka anu ngintip, geus tetela yen Lasmana, yen geus jauh luntana teh, Dasamuka malih warna, jadi rupa Pandita, aki-aki nu geus ripuh, leumpangna rarampayakan.

Runghap-renghap bari mengi, kulit peot huntu bodas, hulu gundul wani leneng, kukuciran ti tukangna, sarta dina beuheungna, dikangkalung buah kukuk, ngagandul dina dadana.

Sarta dieusian cai, irung make disuwengan, kituna geus hideung rokmong, nyampeurkeun ka Dewi Sinta, reujeung jajarigjeugan, cara jalma nu kasarung, leumpang bari rehengahpan.

Bari nyampeurkeun Sang Dewi, sarta api-api nanya, Dewi Sinta eukeur bongoh, ngareret ningal pandita, nu malih warna nanya, jeung ngomongna semu ripuh, naha ieu teh jelema.

Atawana widadari, dina sakieu leuweungna, jeung bet ngan sorangan bae, reujeung banget matak hebat, dikageulisanana, naha Dewi Ratih turun, garwana Sang Kamajaya.

Atawa nyi Rarasati, garwa na Batara Brahma, na saha atuh maneh teh, nya geulis kabina-bina, kami banget nya hebat, kami mah saumur hirup, tacan nenjo papadana.

Salawasna mubeng muntir, di leuweung jeung di nagara, jagat meh kajajah kabeh, nu memper ge tacan aya, nu samaneh geulisna, sakur jalma tangtu wuyung nenjo mustikaning jalma.

Tatapi taksiran kami, lamun mungguh di kembang mah, ningal ulat jeung pasemon, siga nu geus sedeng beukah, kaseuseup ku bangbara, reujeung kami banget bingung, bet aya di tempat nista.

Di dieu cicing nunggelis, naha teu boga pikiran, ari pantesna nyai teh, disembah ku sanagara, jeung pijalmaeunana, nu nimbang kaitung cukup, mijodo awak manehna.

Lamun meunangkeun nu laip, jadi kawas taya nalar, teu ngingetkeun rupa maneh, ngalenyap Sang Dewi Sinta, mireng omongan ajar, kacida mengkekna napsu, ngewa ku omongan ajar.

— Tidinya Sinta ngalahir, bari sideku petana, ngadaban pedah ka kolot, marukankeun ajar enya, ari badan kaula, nu matak aya di gunung, di dieu lain sorangan.

Kula bareng jeung salaki, ari salaki kaula, satria anu kasohor, jenengan Ramawijaya, putra Ratu Ngayodya, anu saktina pinunjul, berbudi tur wijaksana.

Ambek sadu santa budi, tabe'atna sapandita, jaba ti gede kasakten, kagungan panah kawasa, jin setan taya daya, kasaktenna panah manjur, numpes musuh di Dandaka.

Nulungan ka para resi, dumeh sok diranjah buta, buta-buta laksanakan

keten, tumpes taya anu nyesa, ngagugunung bangkena, Rama mah teu pisan ewuh, siga perang senang pisan.

Tandana sakti linuwih, satria Ramawijaya, ari pang mileuweungan teh, nurut dawuhan ramana, ngaraksa prapandita, tidinya ajar ngawangsul, ari kanyaho kami mah.

Pang si Rama sina nyingkir, estu ditundung ku bapa, sabab eta jalma goreng, tur eta anak cikalna, tapi teu jadi Raja, sabab sidik jalma burung, nu matak milih Barata.

Diadegkeun Narapati, si Barata reujeung Trugna, eta mah jalma harade, kami heran ku manehna, sasar kabina-bina, geura kami rek mituduh, keur pijodoeun manehna.

Hiji Ratu nyakrawati, prasadat Ratu sa jagat, digjaya gede kasakten, Dewa ge geus taya daya, sumawonna manusa, karatonna punjul luhung, masangan sawarga loka.

Lalaki di kolong langit, mangke mo lila ge datang, pantes pijodoeun maneh, prayoga mukti wibawa, ajar teh ngadeukeutan, les leungit Sinta ditubruk, ditangkeup ku Dasamuka.

Dibawa ngejat ka langit, geus ngalayang ngawang-ngawang, Sinta jejeritan bae, gehger sakur sato hewan, nu ngalayang kumrandang, tinggurupuk tinggurudug, minangka milu ceurikna.

durma

Enggeus kebat hiberna Sang Dasamuka, Sinta teu pegat nangis, jeung kokoceakan, sasambat ka rakana, kang Ragawa ieu kuring, dibawa buta, geuwat susul ka langit.

Heh Lasmana sing gancang aceuk tulungan, teu pegat sambat nangis, sigeug Dewi Sinta, ayeuna kacarita, Sang Jatayu nu kakasih, bangsa galudra, kaget sada nu ceurik.

Jeung sasambat ka Rama jeung ka Lasmana, putra Sang Dasarati, galudra geus awas, geus sidik pangdengena, sorana di luhur langit, terang nyambatna, tetela sora istri.

Ucapna teh geuwat kang Ramawijaya, sing gancang susul kuring, jeung adi Lasmana, aceuk rumasa pisan, kawalat ku maneh yayi, geus dicarekan, ku aceuk dinyenyeri.

Enya ieu pangmales sapa cilaka, cilaka teuing diri, Jatayu geus awas, yen nyebut Dasarata, inget yen mitrana dalit, keur jumenengna, ku Jatayu kapikir.

Tangtu ieu mo gagal si Dasamuka, murka regeding bumi, bijil amarahna, jeung buluna carentang, cengkat jeung bari gigibrig, geus matak gila, disada matak gimir.

Tuluy mesat mabur napak ngawang-ngawang, jangjangna ngayuh angin, ku tina gedena, jiga gunung ngalayang, tinggurilap tingkaretip, buluna herang, nu ningal serab miris.

Jeg srangenge gumebyarna matak serab, pamatuk purasani, Jatayu

nyusulna, geus beuki ngadeukeutan, Jatayu sumbar ngajerit, dagoan heula, lamun sia lalaki.

Dasamuka ngalieuk kageteun pisan, Candrasa geus ditarik, Sang Jatayu rikat, ngaluhuran hiberna, Rahwana nyusul pandeuri, enggeus ngungkulan, nyamber Dasamuka Ji.

Jeung dipacok keuna lebah walikatna, ambles samasakali, raheutna buhahang, tulang urat paregat, tingpaluncrat bijil getih, eleh Rahwana, pikirna teh geus miris.

Euker tarung ngagupay wadya baladna, gancang buta bupati, desek ka Rahwana, reujeung mawa kareta, gancang nyelehkeun Sang Dewi, tuluy dibawa, Sang Sinta ku Prajurit.

Sarta enggeus diasupkeun ka kareta, Rahwana beuki gimir, ngarasa kacida, tambah bijil getihna, Rahwana tuluy dibanting, ragrag ka handap, bencah samasakali.

Tinggumuruh surakna para Jawata, tingcareluk di langit, para marupuas, apesna Dasamuka, Jatayu ungguling jurit, sanggeus tidinya, Jatayu tuluy ngusir.

Muru buta anu marawa kareta, nu dieusi Sang Dewi, teu lila kacandak, dipacok karetana, kapacok tuluy dibanting, ragrag ka handap, remuk samasakali.

Dewi Sinta waktu ngalayang ka handap, Jatayu rikat gasik, nyamber Dewi Sinta, supaya ulah ragrag, disamber enggeus kacangking, tuluy dibawa, mumbul ka luhur langit.

Buta-buta baladna Sang Dasamuka, diamuk geus kabasmi, raragrag ka handap, geus nyarah bangke buta, kacatur Dasamuka Ji, paeh ngajopak, darewang nyebrot getih.

Geus jangjina watek aji pancasona, sanajan saratus kali, paehna mokaha, asal ragrag ka tanah, celegedeg hirup deui, sakur tatuna, geus leungit tanpa lebih.

Dasamuka geus waras sapadamayan, geus ngejat hiber deui, tambah pang galakna, kawas banteng bayangan, Jatayu kasusul deui, eukeur ngalayang, jeung ngagandong Sang Dewi.

Rasa meunang rada alon ngalayangna, teu nyaho yen dikuntit, dikuntit ti tukang, geus deukeut Dasamuka, Candrasana geus ditarik, disabet keuna, Sang Jatayu katitih.

Sempal pisan jangjangna anu sabeulah, sarta ragrag ti langit, rikat Dasamuka, ngarebut Dewi Sinta, jadi geus kabawa deui, ku Dasamuka, mumbul di luhur langit.

Reujeung tuluy ditumpakkeun ka kareta, reh mawa hiji deui, terus ka Alengka, gancangna enggeus datang, diasupkeun ka jro puri, di patamanan, pernahna Sang Sudewi.

Direncangan di dinya ku balad buta, awewe jeung lalaki, jeung Dewi Trijata, putrana Wibisana, putra pulung Sang Narpati, sanggeus tidinya, akal Dasamuka Ji.

Geus nimbalan ka buta nu ngarencangan, supaya diwiwisik, haturan ka Sinta, yen Rama teh ayeuna, enggeus teu rek inget deui, nyusul garwana, reh geus narima jail.

Boga dosa maehan nu tanpa dosa, pirang-pirang raseksi, di gunung Dandaka, ditumpes tanpa krana, akal kitu nu dipambrih, supaya Sinta, teu owel ka salaki.

Ambeh leungit ingetanana ka Rama, reh bareng tilu peuting, Sinta di Alengka, geus tuluy didatangan, ku Dasamuka ti peuting, rek dikuleman, tapi nampik jeung bengis.

Mun teu bisa kajodo deui ku Rama, anggur rek bunuh diri, ti batan beunang mah, kagepok ku Rahwana, anggur paehan sakali, Rahwana wirang, mundur jeung mikir-mikir.

Pigeusaneun Sinta suka ka Rahwana, sigeug Sinta prihatin, kocap Ramabadra, geus meunang kidang tea, mulang rek neang Sang Dewi, gok jeung Lasmana, tuluy baralik deui.

Barang datang kana padepokan tea, Sang Sinta teu kapanggih, tuluy diteangan, sugan keur ngala kembang, tapi weleh teu kapanggih, Rama mariksa, kumaha waktu tadi.

Basa maneh indit Sinta teh di mana, jeung kakang teu kaharti, maneh tega pisan, ditinggalkeun nyorangan, teu boga drigama risi, walon Lasmana, basa kuring rek indit.

Dewi Sinta calikna tetap di dinya, purwa simkuring indit, tina dipiwarang, ku rayi Dewi Sinta, marga kasamaran nguping, sorana kidang, ngoceak ku jamparing.

Marukankeun sasambat gamparan tiwas, diterangkeun ku kuring, yen gamparan mohal, kateteran ku kidang, awit mugeu teu rek indit, rayi gamparan, bendu kaliwat saking.

Ngucap-ngucap nu teu pantes nu teu layak, bari nangis ngaregih, ku tina sumelang, ka salira gamparan, tina teu tahan simkuring, diucap-ucap, kuring indit jeung ceurik.

Geus kamanah ku Rama hatur Lasmana, banget ngungun prihatin, poek bumi alam, dunya henteu katingal, nyurugud cisoca bijil, geus teu karasa, salirana ngagidir.

Tuluy cengkat nyandak gondewa dipentang, napsu ngabasmi bumi, enggal Den Lasmana, newak panangan Rama, mondah reujeung bari nangis, aduh kakang mas, sing eling ka Yang Widi.

AOS JILID KADUANA!



PT BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

